

**PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP
RESILIENSI MAHASISWA YANG TINGGAL DI PONDOK
PESANTREN**

SKRIPSI



Oleh:

Faradiba Aulia Khoir

201310230311158

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2017

**PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP
RESILIENSI MAHASISWA YANG TINGGAL DI PONDOK
PESANTREN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah
Malang sebagai salah satu persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Oleh:

Faradiba Aulia Khoir

201310230311158

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

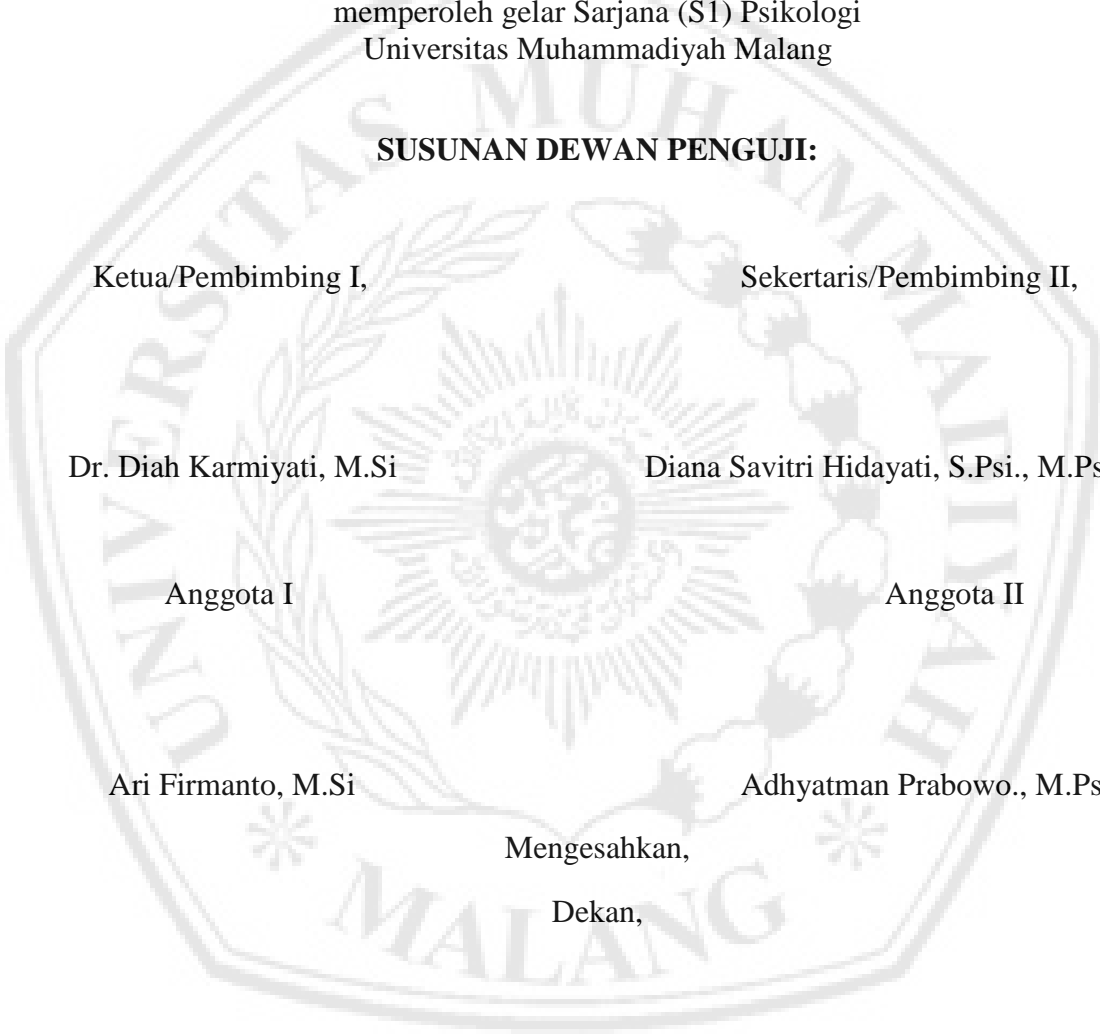
2017

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Faradiba Aulia Khoir
NIM: 201310230311158

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, **22 April 2017**
Dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI:



Ketua/Pembimbing I,	Sekretaris/Pembimbing II,
Dr. Diah Karmiyati, M.Si	Diana Savitri Hidayati, S.Psi., M.Psi
Anggota I	Anggota II
Ari Firmanto, M.Si	Adhyatman Prabowo., M.Psi
Mengesahkan,	
Dekan,	
Dra. Iswinarti, M.Si.,	

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Faradiba Aulia Khoir

NIM : 201310230311158

Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi / karya ilmiah yang berjudul :

Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Resiliensi Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah / skripsi dari penelitian ini yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 25 April 2017

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Materai

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si.,

Faradiba Aulia Khoir

KATA PENGANTAR

Segala puji Penulis panjatkan bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Resiliensi Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya kepada :

1. Ibu Dra. Iswinarti, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
2. Ibu Dr. Diah Karmiyati, M.Si. selaku dosen Pembimbing I dan Ibu Diana Savitri Hidayati, S.Psi, M.Psi., selaku dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Bapak Zakarija Achmad, M.Psi., S.Psi. selaku dosen wali Penulis yang telah memberikan motivasi dan membantu Penulis selama proses perkuliahan sampai akhir ini.
5. Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Bina Insani Sukses Malang, PPM Nur Muhammad, PPM Al-Kautsar, PPM Baitul Jannah, dan Pondok Pesantren Al-Hikam Malang yang telah memberikan izin dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
6. Mamah dan Papah, Tatiek Handayani Ningsih dan Amrullah serta *Baricha* (Diba, Thoriq dan Echa), dimana “Baricha” merupakan gabungan dari nama dari penulis dan saudara-saudaranya. Feizal Thoriq Maulana Amputra dan Feiza Zarka Al Aziziah (Echa), yang selalu memberikan motivasi, mendukung baik moril dan materil, semangat, cinta dan kasih sayang yang tiada tara serta selalu menyelipkan nama penulis dalam do’anya.
7. Teman-teman Fakultas Psikologi khususnya angkatan 2013 kelas C “Psikece” dan *my happy family* (Hayatun Nissa, Unsa Sabrina, Aji Waskito dan Ahmad Syauqi) yang selalu memberikan semangat dan membantu serta selalu memberikan keceriaan bagi penulis selama perkuliahan dan proses penelitian ini.
8. Sahabat-sahabat Penulis yakni Talita Ismudiyanti, Afrida Sari, Anita Aisyah Ulfa, Ajeng Septi dan Angger Pangestu serta teman-teman PAB dan GCK yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang tidak pernah bosan bergaul dengan Penulis dan membantu dalam proses penelitian ini.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya dari manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat diharapkan oleh penulis. Meski

demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 10 April 2017

Penulis

Faradiba Aulia Khoir



DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
Surat Pernyataan	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP RESILIENSI MAHASISWA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN	1
Resiliensi	5
Keberfungsian Keluarga	8
Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren	10
Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren	11
Kerangka Berpikir	13
Hipotesa	14
METODE PENELITIAN	14
Rancangan Penelitian.....	14
Subjek Penelitian.....	14
Variabel dan Instrumen Penelitian	14
Prosedur dan Analisa Data	15
HASIL PENELITIAN	16
Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Status Orangtua	16
Tabel 2. Uji Regresi.....	16
DISKUSI.....	16
SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	20
REFERENSI	21
Hasil Validitas dan Reliabilitas Tryout	25
SKALA SEBELUM <i>TRYOUT</i>	34
Skala Setelah <i>Tryout</i>	43
SKALA I	44
LAMPIRAN 3	48
Frequency Table.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Status Orangtua.....	16
Tabel 2. Uji Regresi	16

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Hasil Validitas dan Reliabilitas Tryout	25
---	----

LAMPIRAN 2

Skala Sebelum <i>Tryout</i>	34
Skala Setelah <i>Tryout</i>	43

LAMPIRAN 3

Frequency Table.....	49
----------------------	----



PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP RESILIENSI MAHASISWA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN

Faradiba Aulia Khoir

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

faradibaauliakhoir@gmail.com

Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren adalah mahasiswa yang sedang tinggal di sebuah asrama untuk menuntut ilmu dunia di perkuliahan serta ilmu agama di dalam pondok pesantren. Hal ini menyebabkan mahasiswa tersebut memiliki dua tuntutan yang harus dijalani yaitu sebagai mahasiswa dan juga santri, mahasiswa tersebut mengemban tugas yang lebih banyak daripada mahasiswa yang tinggal dikos maupun yang tinggal di rumah. Hal itu membutuhkan resiliensi yang tinggi. Resiliensi diduga dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 195 mahasiswa yang tinggal di beberapa pondok pesantren mahasiswa. Adapun teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan yaitu nilai koefisien $r = 0,403$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0.05$. Serta besarnya pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi yaitu 16,2%.

Kata kunci : Keberfungsian keluarga, resiliensi, mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren

University students who live in Islamic Boarding School are the university students who study college degree and also study Islamic knowledge as well. They have two duties that have to be full filled. Which are as a college student and as a Islamic boarding school student. that will make them have more responsibilities compare to the university students who live in the boarding houses. Those thing needs high resilience. Resilience allegedly influence by the family functioning. The purpose of this research is to understand the effects of family functioning the the resilience towards the university students who live in the Islamic boarding school. The subject in this research is 195 college students who live in Islamic Boarding School. The sampling technic use the purposive sampling. Data analysis used the simple regression. The research method that being used is non-experimental quantitative method. The result of the research shows that there is a significant effects, which are the $r=0.403$ with the significance value 0.000. followed by by the effect value family functioning towards the resilience is 16.2%.

Keywords : Family functioning, resilience, Islamic boarding university student

Permasalahan merupakan suatu hal yang pasti dihadapi oleh seseorang individu pada masa kehidupannya. Terkadang kenyataan tidak sesuai dengan harapan, perbedaan pendapat, peristiwa kehidupan yang kurang baik akan menjadikan individu mengalami tekanan. Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren adalah mahasiswa yang sedang tinggal di sebuah asrama untuk menuntut ilmu dalam keduniaan di perkuliahan serta menuntut ilmu agama di dalam pondok pesantren. Dengan memiliki dua tuntutan yang harus dijalani yaitu sebagai mahasiswa dan juga sebagai santri, mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren mengemban tugas yang lebih daripada mahasiswa yang tinggal dikos maupun yang tinggal dirumah. Hal ini dikarenakan tugas yang dihadapi tidak hanya dari tugas-tugas akademis, namun juga harus dituntut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dari pondok pesantrennya. Jadwal kuliah dan tugas dari perkuliahan cukup menyita waktu serta tenaga dan hal ini ditambah dengan berbagai macam kegiatan yang ada didalam pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan itu berupa mengaji setelah subuh dan setelah sholat Isya' ataupun kegiatan yang lain-lain. Adanya jadwal yang dihadapi membuat waktu dan tenaga yang dibutuhkan oleh mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren lebih dibandingkan dengan yang tidak tinggal di pondok pesantren. Sehingga mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren lebih mengalami tekanan dengan kondisi tersebut.

Kondisi yang terjadi tersebut membuat beberapa mahasiswa tidak dapat mempertahankan dirinya untuk tetap berada di dalam pondok pesantren yang ia tempati. Beberapa diantara mereka telah banyak yang tidak melanjutkan untuk tetap tinggal didalam pondok pesantren tersebut. Dalam kondisi tersebut diperlukan resiliensi agar para mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren tidak terus-menerus dalam kondisi yang membuatnya tertekan dan menyerah.

Memiliki resiliensi yang rendah berdampak pada kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat seseorang kurang mampu dalam menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya. Menurut Aisha (2014) hal ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari ketika keadaan menghadapi masalah, ia rentan mengalami stres hingga depresi. Hasil penelitian Edward (2005) menunjukkan bahwa perilaku resilien memberikan perlindungan dari depresi dan mengurangi resiko untuk depresi. Temuan kedua penelitian diatas membuktikan bahwa resiliensi yang tinggi dibutuhkan seseorang agar terhindar dari resiko stress hingga tidak muncul depresi. Ketika seseorang memiliki resiliensi yang rendah, maka ia akan sulit keluar dari keadaan yang membuatnya menjadi tertekan (Hidayati, 2014). Seseorang yang tidak memiliki motivasi untuk segera menyelesaikan masalah dalam kehidupannya yang sedang dihadapi. Seseorang juga akan terus terpuruk dalam keadaan yang membuatnya tertekan.

Menurut Muniroh (2010), dampak lain yang terjadi ketika seseorang memiliki resiliensi yang rendah yaitu ia akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan orang lain untuk menerima segala cobaan yang menerpa dirinya. Sehingga ia akan lebih lama terjebak dalam keterpurukan yang sedang menyimpannya karena ia tidak segera mencari solusi terbaik untuk melepaskan dirinya dari cobaan tersebut. Tidak mampu dalam menyesuaikan diri dari segala perubahan juga merupakan salah satu dampak dari rendahnya reliensi yang dimiliki seseorang (Paramita, 2012). Kemampuan seseorang dalam menyesuaikan

diri dengan perubahan yang ada berdampak pada kehidupannya, karena jika tidak berhasil dalam beradaptasi dengan perubahan maka ia akan mendapat tekanan-tekanan yang menimpa dirinya (Masdianah, 2010).

Selain itu, diketahui juga dampak lain dari resiliensi yaitu ketidakberdayaan dalam mengontrol diri, mengelola stres serta tidak mampu mengubah cara berfikir positif dalam menghadapi masalah yang dialami (Wilda, dkk, 2016). Hal ini dikarenakan salah satu fungsi dari resiliensi yaitu agar seseorang dapat menghindari dari kerugian yang menjadi akibat dari hal-hal yang tidak menguntungkan dengan cara menganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif serta dapat meningkatkan seseorang dalam mengontrol dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Melina, dkk (2011) diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel resiliensi dengan altruisme pada relawan bencana alam, maka semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin tinggi pula tingkat altruismenya.

Peran keluarga yang memiliki fungsi dengan baik dapat mengatasi keadaan seorang individu yang sedang dalam masa tertekan atau terpuruk. Penelitian yang dilakukan oleh Ghamari (2012) menunjukkan bahwa mahasiswa banyak mengalami tekanan hingga stres yang dikarenakan kegiatan di perkuliahan, tekanan keuangan, tidak dapat mengatur waktu menyebabkan kegagalan dalam pendidikan, masalah kesehatan, kinerja yang buruk saat mengerjakan sesuatu, tidak melanjutkan perkuliahan hingga menyebabkan bunuh diri. Penelitian ini juga mengungkapkan fungsi keluarga yang efektif dapat menurunkan masalah individu, meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan keterampilan hidup seseorang serta mampu mengatasi stres dan kondisi yang tidak normal pada setiap anggota keluarga. Hal ini memberitahukan bahwa fungsi keluarga yang baik dapat mengurangi masalah stres pada mahasiswa. Mengurangi masalah stres dapat dilakukan oleh individu yang resilien, dimana salah satu faktor eksternal resiliensi adalah keluarga (Reivich & Shatte, 2002).

Kemudian, keberfungsian keluarga juga berperan penting untuk pertumbuhan fisik dan mental individu (Dai & Wang, 2015). Kondisi keluarga yang “sehat” dapat meningkatkan kesehatan mental anak dan anggota keluarga lainnya. Sedangkan kesehatan mental yang baik, maka pertumbuhan fisik seseorang juga akan baik. Menurut Oxford (dalam Notoedirdjo & Latipun, 2011) keluarga merupakan lingkungan mikro yang sangat penting bagi individu dan dapat menjadi pendorong bagi kesehatan mental para anggota keluarganya jika situasinya baik dan semua itu akan menjadi penghambat bagi perkembangan kesehatan mental jika situasinya kurang baik.

Untuk itu keberfungsian keluarga terhadap mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren dapat mempengaruhi resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang sekaligus juga menjadi santri tersebut. Hal ini dikarenakan resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi adalah dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk homeostasis akan dapat meningkatkan

kesehatan mental para anggota keluarganya dan kemungkinan dapat meningkatkan ketahanan para anggota keluarganya dari adanya gangguan-gangguan mental dan ketidakstabilan emosional para anggotanya (Notosoedirdjo & Latipun, 2011).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mandara dan Murray (2000), diketahui bahwa tekanan yang dialami oleh remaja baik laki-laki maupun perempuan di Amerika dan Afrika dapat dikurangi dengan baiknya sosialisasi orang tua kepada anaknya. Rincian sosialisasi orang tua kepada remaja laki-laki yaitu berupa otoritas dan kontrol, sedangkan untuk remaja perempuan adalah dengan perlindungan dan dukungan dari orang tua. Menurut Schaefer (1996), semua anak menginginkan kata-kata dorongan dari orang tua. Hal ini diupayakan agar anak dapat melakukan suatu hal dengan baik. Seseorang ketika belum mencapai remaja atau dewasa mereka adalah individu yang pemalu, mudah patah semangat karena kegagalan yang terus berulang menimpa dirinya dan membutuhkan bantuan dukungan berupa dorongan dari orang tua. Dorongan dalam hal ini berarti memberi seseorang keberanian, harapan dan dapat menangani tugas-tugas kehidupan, termasuk hal-hal yang menyulitkan, berbahaya ataupun menyakitkan. Dorongan dari orang tua berfungsi sebagai suatu penyokong ego, disaat seseorang dihadapkan dengan tugas-tugas yang sulit atau kejadian-kejadian yang membuatnya menjadi tertekan. Seseorang sangat membutuhkan penghargaan yang positif dan harapan bahwa ia akan melaksanakan tugas-tugasnya yang ada di dalam kehidupannya dan tidak mudah dikalahkan oleh kesulitan atau keterpurukan. Dorongan atau dukungan dari keluarga dapat mengurangi kecemasan seseorang. Ketika seseorang mengalami kecemasan yang tinggi, ini dapat di atasi dengan tingginya fungsi keluarga dengan dilihat bagaimana dukungan dari keluarga tersebut (Wakimizu, dkk, 2016).

Pentingnya keberfungsian keluarga dalam menumbuhkan resiliensi yaitu untuk mampu beradaptasi dengan keadaan yang berubah dan memiliki sikap positif terhadap tantangan hidup. Sebagian besar penelitian mengungkapkan bahwa salah satu faktor resiliensi adalah komunikasi (Marrow, 2009). Komunikasi merupakan kunci utama dari proses pola asuh resiliensi dengan menguatkan individu untuk bertahan dalam situasi terpuruk dengan mendorong individu agar mengekspresikan emosinya dengan terbuka serta mendorong pola pikir untuk memecahkan masalah tersebut. Seperti kasus yang ada ketika terjadinya bencana alam atau peristiwa traumatik dalam keluarga, maka perilaku dan pola dalam kehidupan keluarga tersebut menjadi berubah. Banyak anggota keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsinya ketika menghadapi kesulitan. Seharusnya anggota keluarga saling mendukung dan mampu menciptakan resiliensi pada diri dan anggota keluarganya yang lain. Hal ini dilakukan bertujuan agar keluarga tersebut mampu menangani situasi yang sedang dialami (Silberberg, 2001). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sholichatun (2008), diketahui pengembangan resiliensi pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren perlu dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor ekologis sehingga mampu memberikan daya dukung yang maksimal terhadap pervensi munculnya problem-problem psikologis pada mahasiswa tersebut. Hal-hal yang disarankan untuk mengembangkan

resiliensi pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren adalah optimalisasi peran guru dan Pembina, para santri sendiri, serta orang tua.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya pada jurnal-jurnal maupun skripsi, peneliti belum menemukan cukup banyak penelitian yang fokus kepada bagaimana pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi yang dimiliki mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren yang mana mahasiswa ini tidak tinggal dengan keluarganya lagi selama ia kuliah dan menjadi santri pondok pesantren. Mengingat pentingnya keberfungsian keluarga terhadap membangun resiliensi pada seorang individu, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh tersebut kepada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. Keberfungsian keluarga dapat menjadikan mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren mampu bertahan dalam kondisi yang membuatnya tertekan. Hal tersebut diduga oleh karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah keluarga. Dasar dari penelitian ini juga dikarenakan mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren tidak tinggal bersama keluarganya, namun mereka mampu untuk tetap bertahan dengan kondisi tersebut dan tidak terpengaruh dengan beberapa teman-teman mereka yang telah meninggalkan pondok pesantren karena tidak mampu untuk bertahan lagi dengan kondisi tersebut. Dari kasus yang diketahui secara langsung oleh peneliti, banyak mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren akhirnya memilih untuk keluar karena tidak tahan dengan beban tugas akademis dan tugas dari pondok pesantren yang diemban. Kemudian diketahui bahwa mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren memiliki beban waktu serta tenaga yang lebih dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di kos atau di rumah.

Dari uraian diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi. Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren dalam meningkatkan resiliensi bagi dirinya serta memperluas wawasan orang tua atau keluarga tentang pentingnya keberfungsian keluarga terhadap menciptakan pribadi yang resilien terhadap anggota keluarganya. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi dan memberikan pengetahuan dasar mengenai pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren.

Resiliensi

Resiliensi adalah kapasitas individu bertahan dan berkembang meskipun berada didalam situasi yang sulit dan percaya bahwa individu dapat belajar, berubah, dan mengatasi masalah apapun dalam kehidupan (Maddi & Khoshaba, 2005). Kemampuan resiliensi yang dimiliki seorang individu mampu membantunya

dalam meningkatkan kekuatan untuk bangkit dari masa keterpurukan (Hefferon & Boniwell, 2011). Menurut Schoon (2006) resiliensi didefinisikan sebagai suatu proses yang dinamis dimana individu mampu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi kesulitan yang bermakna dalam kehidupannya.

Reivich & Shatte (2002) memaparkan tujuh faktor yang membentuk resiliensi, yaitu : (1) Pengaturan emosi, merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatur emosi yang ada didalam dirinya (2) Pengendalian impuls, adalah kemampuan individu untuk dapat mengendalikan impuls atau dorongan-dorongan di dalam dirinya (3) Empati, adalah kemampuan individu untuk mengerti dan memahami perasaan yang didapatkan dan kondisi psikologis orang lain (4) Efikasi diri, yaitu merupakan keyakinan individu untuk dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah yang menimpa dirinya (5) Optimisme, merupakan kemampuan individu untuk yakin bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik (6) Analisis penyebab masalah, hal ini merujuk kepada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan individu secara akurat (7) Pencapaian, dimana sebagai kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek positif yang ada didalam dirinya. Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kemampuan kognitif, gender, dan keterikatan individu dengan budaya, serta faktor eksternal dari keluarga dan komunitas. Individu yang resilien, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tingkah laku dan atensi dalam menghadapi masalah.

Grotberg (1995), mengemukakan aspek-aspek resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda. Ketiga aspek inilah yang akhirnya membentuk karakteristik resiliensi, yaitu (1) Saya Memiliki (*I Have*), merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya untuk mengembangkan resiliensi. Beberapa kualitas *I Have* yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi yaitu (a) Mempunyai hubungan, orang-orang terdekat dari individu seperti suami, anak, orang tua, merupakan orang yang mencintai dan menerima individu tersebut, tetapi individu juga membutuhkan cinta dan dukungan dari orang lain yang kadangkala dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang yang kurang dari orang terdekat mereka, (b) Struktur dan aturan rumah, setiap keluarga mempunyai aturan-aturan yang harus diikuti, jika ada anggota yang tidak mematuhi aturan tersebut maka akan diberikan penjelasan atau hukuman sebaliknya jika anggota keluarga mematuhi aturan tersebut maka akan diberikan pujian, (c) *Role models*, yaitu orang-orang yang dapat menunjukkan apa yang individu harus lakukan seperti informasi terhadap sesuatu dan memberi semangat agar individu mengikutinya, (d) Memberi semangat agar mandiri, individu baik yang independen maupun yang masih tergantung dengan keluarga, mendorong individu untuk melakukan hal-hal dengan sendiri melalui latihan atau percakapan, (e) Akses pada lokasi kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan keamanan, secara mandiri atau melalui keluarga dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti rumah sakit dan dokter, sekolah dan guru, pelayanan sosial, polisi dan perlindungan dari kebakaran atau pelayanan-pelayan yang sejenis.

(2) Saya (*I Am*), merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh individu, yang terdiri atas perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Faktor *I Am* terdiri dari beberapa faktor yaitu (a) Perasaan dicintai dan sikap menarik, individu pasti mempunyai orang yang menyukai dan mencintainya. Individu akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintai dirinya, (b) Penuh kasih, empatik dan altruistic, yaitu saat individu mencintai orang lain maka akan mengekspresikannya dalam banyak cara. Dia juga peduli dengan apa yang terjadi terhadap orang lain itu dan akan mengungkapkan kepeduliannya melalui tindakan dan kata-kata. Individu merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk menghentikan atau berbagai penderitaan serta memberikan kenyamanan, (c) Bangga dengan diriku sendiri, individu tau bahwa mereka adalah seorang yang penting dan merasa bangga akan siapakah mereka itu dan apapun yang mereka lakukan atau yang akan dicapai. Individu itu tidak akan memberikan orang lain meremehkan atau merendahkan mereka. Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup, maka kepercayaan diri dan harga diri membantunya untuk bertahan dan menyelesaikan masalah tersebut, (d) Mandiri dan tanggung jawab, yaitu individu dapat melakukan berbagai macam hal menurut keinginan mereka dan menerima berbagai konsekuensi dari perilakunya. Individu merasa bahwa ia bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut. Individu mengerti batas-batas kontrol dirinya terhadap kejadian dan mengetahui saat orang lain bertanggung jawab, (e) Dipenuhi dengan harapan, iman dan kepercayaan, merupakan merupakan individu percaya bahwa ada harapan untuk dirinya dan bahwa ada orang-orang dan lembaga yang dapat dipercaya olehnya. Individu merasa dalam keadaan benar dan salah, percaya benar akan menang dan ingin berkontribusi dalam hal ini. Individu memiliki keyakinan dan iman dalam moralitas dan kebaikan serta mungkin mengungkapkan semua kepercayaan pada Tuhan atau makhluk spiritual yang lebih tinggi.

(3) Saya bisa (*I Can*), merupakan sumber yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan individu sehubungan dengan keterampilan sosial dan interpersonal. Keterampilan-keterampilan itu meliputi (a) Keterampilan komunikasi, yaitu individu mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan orang lain. Ia dapat mendengarkan apa saja yang dikatakan oleh orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan. Individu dapat mendamaikan perbedaan dan mampu memahami serta bertindak, (b) Kemampuan menyelesaikan masalah, yaitu individu dapat menilai suatu masalah secara alami serta mengetahui apa yang mereka butuhkan agar dapat memecahkan masalah dan bantuan apa yang mereka butuhkan dari orang lain. Individu dapat membicarakan berbagai masalah dengan orang lain dan menemukan penyelesaian masalah yang paling tepat dan menyenangkan. Individu terus-menerus bertahan dengan suatu masalah sampai masalah tersebut terpecahkan, (c) Mengatur berbagai perasaan dan dorongan rangsangan, yaitu individu dapat mengenali perasaannya, mengenali berbagai jenis emosi dan mengekspresikan dalam kata-kata dan tingkah laku namun tidak menggunakan kekerasan terhadap perasaan dan hak orang lain maupun diri sendiri. Individu juga dapat mengukur rangsangan dorongan untuk memukul, kabur, merusak barang atau melakukan tindakan yang tidak menyenangkan, (d) Mengukur temperamen diri dan orang lain, individu memahami temperamen

mereka sendiri (seberapa aktif, impulsif, merangsang dan mengambil resiko atau diam, reflek dan berhati-hati) dan juga terhadap temperamen orang lain. Hal ini membantu individu untuk mengetahui berapa lama jangka waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, membantu individu untuk mengetahui kecepatan untuk bereaksi dan berapa banyak individu mampu sukses dalam berbagai situasi, (e) Mencari hubungan yang dapat dipercaya, individu dapat menemukan seseorang misalnya orang tua, saudara teman sebaya untuk meminta pertolongan, berbagai perasaan dan perhatian guna mencari cara untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah pribadi dan interpersonal.

Setiap faktor dari *I Have, I Am, I Can* memberikan kontribusi pada berbagai macam tindakan yang dapat meningkatkan potensi resiliensi. Individu yang resilien tidak membutuhkan sumber-sumber dari setiap faktor, tetapi apabila individu hanya memiliki satu faktor individu tersebut tidak dapat dikatakan sebagai individu yang beresiliensi, misalnya individu yang mampu berkomunikasi dengan baik (*I Can*) tetapi dia tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan orang lain (*I Have*) dan tidak dapat mencintai orang lain (*I am*), ia tidak termasuk orang yang beresiliensi.

Hal selanjutnya dalam resiliensi adalah komponen utamanya. Komponen utama dari resiliensi adalah reframing, pengalaman emosi yang positif, partisipasi dalam aktivitas fisik, memiliki dukungan sosial, memiliki personal yang otentik dan optimis (Hefferon & Boniwell, 2011). Maddi dan Khoshaba (2005) mengemukakan tiga dimensi dalam resiliensi, yaitu (1) Komitmen, memiliki tujuan dalam hidup dan keterlibatan dalam pekerjaan, keluarga, masyarakat, sosial, dan lain-lain yang memberikan makna dalam kehidupannya serta melihatnya sebagai hal penting dan layak untuk mendapat perhatian penuh serta memberikan upaya yang terbaik terhadap pekerjaan tersebut walaupun dihadapkan pada situasi yang sulit. (2) Kontrol, kecenderungan individu yang percaya bahwa ia mempunyai kendali penuh untuk mengubah dan menyelesaikan masalah yang dialaminya dibandingkan hanya menjadi korban dari masalahnya. Individu terbuka atas perubahan yang terjadi diluar kendali dan dirinya, (3) Tantangan, melihat perubahan yang terjadi dalam kehidupan sebagai sebuah tantangan atau kesempatan yang mendorong perkembangan kehidupan dibandingkan menghindarinya.

Keberfungsian Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk homeostasis akan dapat meningkatkan kesehatan mental para anggota keluarganya dan kemungkinan dapat meningkatkan ketahanan para anggota keluarganya dari adanya gangguan-gangguan mental dan ketidakstabilan emosional para anggotanya (Notosoedirdjo & Latipun, 2011).

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai peranan besar dalam kehidupan individu. Hal ini tampak pada fungsi-fungsi yang diemban oleh

keluarga. Rakhmat (2011) mengatakan bahwa ada beberapa fungsi keluarga, yaitu fungsi ekonomis, yang merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang diwujudkan dengan adanya anggota yang mencari nafkah, melakukan penganggaran biaya dan pembinaan usaha mandiri. Sebagai fungsi sosialisasi anak, yang berkaitan dengan upaya untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang mandiri nantinya. Pada fungsi ini keluarga merupakan penghubung kehidupan anak dengan masyarakat serta menanamkan nilai dan norma masyarakat. Fungsi pendidikan, yang menekankan pada upaya keluarga dalam mengembangkan potensi dan bakat anak. Fungsi selanjutnya yaitu sebagai fungsi protektif, yang mendasarkan pada keselamatan dan keamanan anggota keluarga baik dalam secara fisik, psikis maupun dari sisi ekonomis. Sebagai fungsi religious, yang menekankan upaya untuk menanamkan etika dan tata cara keagamaan yang dianut keluarga. Pada fungsi ini orang tua melakukan bimbingan dan mengenalkan nilai-nilai agama. Fungsi yang terakhir yaitu sebagai fungsi efektif, yang bertujuan untuk menguatkan ketertarikan secara batin dan kenyamanan psikologis dalam bentuk kasih sayang dan kepedulian.

Asumsi dasar dari keberfungsian keluarga adalah semua bagian dari keluarga saling berkaitan satu sama lain, anggota keluarga tidak dapat dipahami secara terpisah dari sistem sebuah keluarga, fungsi keluarga tidak bisa sepenuhnya dipahami hanya dengan memahami sikap atau perilaku dari setiap anggota keluarga, struktur dan organisasi keluarga adalah faktor penting yang sangat mempengaruhi dan menentukan kepribadian anggota keluarga dan pola transaksional dari sistem keluarga dapat membentuk perilaku anggota keluarga (Miller, Ryan, Bishop & Epstein, 2000)

Menurut Schaefer (1996), keluarga juga berfungsi sebagai pendorong individu. Dorongan dalam hal ini berarti memberi seseorang keberanian, harapan dan dapat menangani tugas-tugas kehidupan, termasuk hal-hal yang menyulitkan, berbahaya ataupun menyakitkan. Dorongan dari orang tua berfungsi sebagai suatu penyokong ego, disaat seseorang dihadapkan dengan tugas-tugas yang sulit atau kejadian-kejadian yang membuatnya menjadi tertekan. Seseorang sangat membutuhkan penghargaan yang positif dan harapan bahwa ia akan melaksanakan tugas-tugasnya yang ada di dalam kehidupannya dan tidak mudah dikalahkan oleh kesulitan atau keterpurukan. Gottman (2001) melihat bahwa keberfungsian keluarga memberikan sebuah kerangka kerja yang didasarkan pada komunikasi perasaan. Apabila orang tua memberikan dan menunjukkan rasa empatinya pada anaknya, secara tidak langsung orang tua menolong anak untuk mengatasi perasaan-perasaan negatif seperti marah, sedih dan takut.

Menurut Epstein, Baldwin & Bishop (1983) terdapat enam aspek keberfungsian keluarga, yaitu (1) Pemecahan Masalah, dimana kemampuan keluarga untuk menyelesaikan masalah yang terjadi sehingga tetap menjaga fungsi keluarga yaitu menjadi efektif maka fungsi keluarga yang efektif akan menyelesaikan isu-isu keluarga agar tidak menjadi sebuah masalah. Keluarga yang berfungsi dengan baik akan menyelesaikan masalah yang ada dengan diskusi dan mengkomunikasikannya dengan anggota keluarga terkait masalah tersebut. (2) Komunikasi, hal ini menjadi pertukaran informasi dalam sebuah keluarga

sehingga dengan komunikasi maka keluarga ini akan terhindar dari konflik sehingga fungsi keluarga yang efektif yaitu dengan melakukan komunikasi dengan jelas dan secara langsung. (3) Peran keluarga, peran keluarga sebagai pola berulang dari perilaku dimana seseorang memenuhi fungsi keluarga, fungsi keluarga yang baik dapat memenuhi kebutuhan setiap anggotanya dan mempunyai proses penyebaran dan pelaksanaan yang tepat, jelas dan bertanggung jawab. (4) Responsivitas Afektif, kemampuan keluarga untuk merespon berbagai stimulus dengan kualitas yang sesuai dan kuantitas perasaan sehingga seluruh anggota keluarga dapat mengekspresikan berbagai macam emosi, emosi yang ditampilkan pun sesuai dengan situasi. (5) Keterlibatan Afektif, dimana anggota keluarga mau terlibat dalam sebuah masalah yang menimpa anggota keluarga lainnya, keterlibatan afektif adalah keterlibatan empatik. (6) Kontrol Perilaku, pola keluarga mengambil untuk menangani perilaku dalam situasi fisik yang berbahaya, kondisi mengekspresikan kebutuhan dan situasi yang melibatkan perilaku bersosialisasi antar anggota keluarga sehingga fungsi keluarga yang baik adalah menunjukkan kontrol perilaku yang fleksibel.

Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren

Tanda yang paling umum dipakai untuk menyatakan seseorang telah dewasa adalah bahwa orang tersebut telah memiliki pekerjaan yang menetap dan penuh, atau orang yang telah menyelesaikan sekolahnya (SMA) menuju universitas atau pendidikan tinggi lainnya (Santrock, 2012). Transisi dari sekolah menengah atas ke universitas juga melibatkan fitur-fitur positif. Mahasiswa lebih merasa dewasa, punya banyak pilihan terhadap mata kuliah yang ingin diambil, punya lebih banyak waktu untuk bergaul dengan teman-teman, punya kesempatan yang lebih besar untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup yang beragam, menikmati kebebasan yang lebih besar dari pantauan orang tua, dan tertantang secara intelektual oleh tugas-tugas akademis.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga tradisional yang berada di suatu tempat yang dihuni oleh para santri yang mencari ilmu. Menurut Departemen Agama RI (2003), pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang minimal terdiri dari 5 unsur, yaitu (a) Kiai/Syekh/Ustadz yang mendidik dan mengajar, (b) Santri, (c) Pengajian, (d) Asrama, dan (e) Masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan.

Jadi mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren adalah mahasiswa yang sedang tinggal di sebuah asrama untuk menuntut ilmu dalam dunia perkuliahan serta menuntut ilmu agama di dalam pondok pesantrennya. Dengan memiliki dua tuntutan yang harus dijalani yaitu sebagai mahasiswa dan juga sebagai santri. Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren mengemban tugas yang lebih daripada mahasiswa yang tinggal di kos maupun yang tinggal di rumah. Hal ini dikarenakan tugas yang dihadapi tidak hanya dari tugas-tugas akademis, namun juga harus dituntut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dari pondok

pesantrennya. Kondisi berbeda yang dirasakan mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren itu sebagian besar dikarenakan mereka membutuhkan waktu serta tenaga yang lebih dibandingkan dengan mahasiswa lain. Bertambahnya kegiatan yang didapatkan seperti mengaji di waktu setelah sholat Subuh, mengaji di malam hari setelah sholat Isya' ataupun kegiatan-kegiatan yang lainnya yang harus diikuti oleh mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren.

Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren

Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren mengemban tugas yang lebih daripada mahasiswa yang tinggal di kos maupun yang tinggal di rumah. Hal ini dikarenakan tugas yang dihadapi tidak hanya dari tugas perkuliahan, namun juga harus dituntut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dari pondok pesantrennya. Sehingga mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren lebih mengalami tekanan dengan kondisi tersebut. Resiliensi untuk mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan agar mereka mampu bertahan dengan kondisi yang membuat mereka merasa tertekan dengan padatnya jadwal kegiatan mereka.

Untuk itu keberfungsian keluarga terhadap mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren dapat mempengaruhi resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang sekaligus juga menjadi santri tersebut. Hal ini dikarenakan resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi adalah dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk homeostasis akan dapat meningkatkan kesehatan mental para anggota keluarganya dan kemungkinan dapat meningkatkan ketahanan para anggota keluarganya dari adanya gangguan-gangguan mental dan ketidakstabilan emosional para anggotanya (Notosoedirdjo & Latipun, 2011).

Gottman (2001) melihat bahwa keberfungsian keluarga memberikan sebuah kerangka kerja yang didasarkan pada komunikasi perasaan. Apabila orang tua memberikan dan menunjukkan rasa empatinya pada anaknya, secara tidak langsung orang tua menolong anak untuk mengatasi perasaan-perasaan negatif seperti marah, sedih dan takut. Keluarga yang dapat memposisikan fungsinya dengan baik, salah satunya melalui dukungan berupa dorongan keberanian dan harapan. Hal ini mampu membuat seseorang percaya dengan dirinya bahwa ia dapat menghadapi atau menangani masalah atau beban dalam kehidupannya yang membuat dirinya merasa tertekan serta mampu keluar dari kondisi itu dengan segera mencari solusi yang efektif.

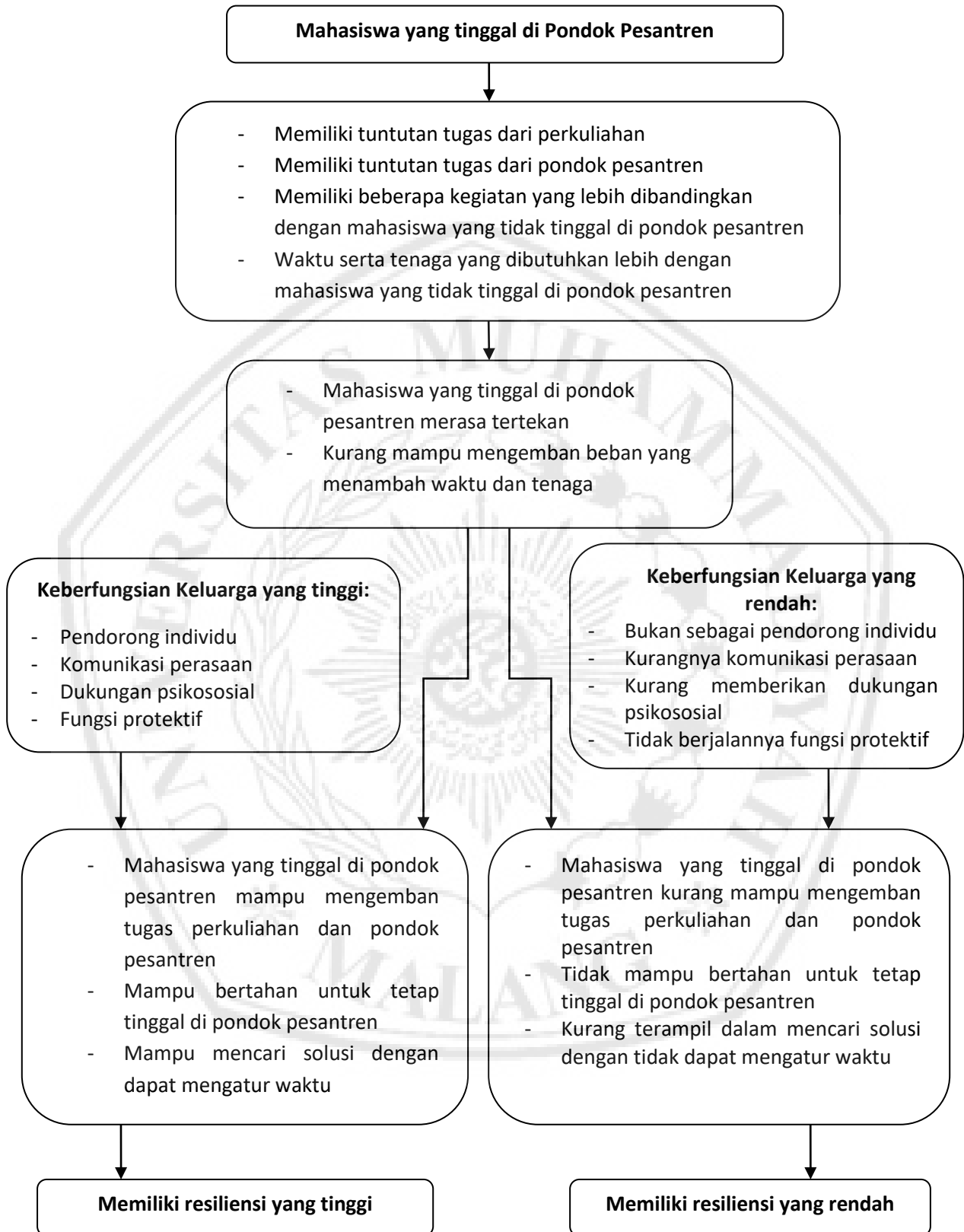
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permata dan Listiyandini (2015), diketahui hasil bahwa pola asuh yang paling berperan terhadap resiliensi adalah pola asuh ibu otoritatif, sedangkan pola asuh ayah yaitu dengan pola asuh permisif. Kombinasi pola asuh orang tua yang paling berperan paling besar terhadap pribadi

resiliensi seseorang yaitu kombinasi pola asuh ibu yang otoritatif dan pola asuh ayah yang otoritatif, sedangkan kombinasi pola asuh orang tua yang berperan paling kecil terhadap resiliensi adalah kombinasi pola asuh ayah yang otoritarian dan pola asuh ibu yang permisif. Selain itu, dalam penelitian lain mengatakan bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap resiliensi pada remaja (Oshel, 2015).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa keberfungsian keluarga mempengaruhi resiliensi seorang individu. Dimana dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren.



Kerangka Berpikir



Hipotesa

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya pengaruh signifikan keberfungsian keluarga terhadap resiliensi pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. Semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga maka semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah tingkat keberfungsian keluarga yang dialami maka semakin rendah tingkat resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini di rancang menggunakan penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan asosiatif kausal antara dua variabel dan diolah dengan metode penghitungan *Statistical Package For Social Science* SPSS sehingga dapat diketahui apakah ada atau tidak ada pengaruh antara kedua variabel tersebut (Sugiyono, 2012).

Subjek Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan ketentuan kriteria yaitu mahasiswa atau mahasiswi yang tinggal di beberapa Pondok Pesantren Mahasiswa Kota Malang yang masih memiliki orang tua, baik orang tua utuh maupun orang tua tunggal dan bertempat tinggal di pondok pesantren mahasiswa selama dua atau lebih dari dua tahun serta bersedia meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan subjek penelitian dengan ketentuan dari populasi (Sugiyono, 2012). Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di beberapa Pondok Pesantren Mahasiswa yang ada di Kota Malang yaitu Bina Insani Sukses Malang, Nur Muhammad, Al-Kautsar, Baitul Jannah dan Al-Hikam Malang. Jumlah populasinya yaitu 200 santriwan dan santriwati yang memiliki kriteria diatas. Namun, dari seluruh skala yang telah disebar, hanya 195 subjek yang ditemukan.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel yang menjadi variabel bebas yaitu keberfungsian keluarga, sedangkan variabel terikatnya yaitu resiliensi.

Resiliensi adalah kondisi dimana mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren mampu bangkit dari masa tertekan sehingga dapat segera mencari solusi yang efektif terhadap permasalahan yang dihadapi. Instrumen yang digunakan yaitu dari tiga aspek resiliensi *I Have, I Am, I Can* (Grotberg, 1995). Instrumen ini adalah modifikasi dari skala Likert dengan pilihan jawaban STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju) dan SS (Sangat Setuju). Dan skala bersifat *favorable* dan *unfavorable* berjumlah 71 item. Skala ini merupakan skala adaptasi

dari Putra (2016). Setelah dilakukan *tryout* selanjutnya dilakukan validitas dan reliabilitas maka item yang tersisa menjadi 37 item.

Keberfungsian keluarga adalah sikap dan perilaku setiap bagian dari anggota keluarga yang saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga tidak diartikan secara terpisah, yang mampu mempengaruhi atau menentukan kepribadian dan perilaku mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren. Instrument yang digunakan yaitu *Family Assessment Device* yang disusun oleh Epstein, Baldwin & Bichop dan telah diadaptasi oleh Sulanjono (2016). Skala keberfungsian keluarga terdiri dari tujuh aspek, yaitu (1) Pemecahan Masalah, (2) Komunikasi, (3) Peran keluarga, (4) Responsivitas Afektif, (5) Keterlibatan Afektif, (6) Kontrol Perilaku, (7) Fungsi Umum. Instrument ini menggunakan skala likert yang terdiri dari 53 item. Rincian itemnya yaitu terdapat 27 item *favorable* dan 26 item *unfavorable* dengan 4 pilihan respon STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju) dan SS (Sangat Setuju). Setelah *tryout* dilaksanakan maka item yang valid dan reliabel berjumlah 39 item.

Prosedur dan Analisa Data

Penelitian yang akan dilakukan memiliki tiga prosedur utama dalam pelaksanaannya, yaitu:

Pertama yaitu persiapan, dimana peneliti mengawali untuk mencari rumusan masalah untuk menentukan judul penelitian. Hal ini dilanjutkan mencari materi untuk mendalami materi utama dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan menyusun dan mengadaptasi instrument berdasarkan aspek dalam variabel, kemudian peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian berupa pengambilan data kepada instansi yang bersangkutan. Peneliti melanjutkan untuk melakukan *try out* dengan jumlah subjek 50 mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren Bina Insani Sukses Malang yang telah tinggal di pondok pesantren mahasiswa selam dua atau lebih dari dua tahun untuk mendapatkan item valid dan reliabel dalam instrument.

Kedua yaitu pelaksanaan, dimana tahap ini pelaksanaan penyebaran skala pada subjek penelitian dengan ketentuan kriteria yang telah disebutkan dalam subjek penelitian. Pemberian skala yang telah di validitas dan reliabilitas yaitu skala resiliensi (37 item) dan keberfungsian keluarga (39 item).

Ketiga yaitu analisa data, dimana skala yang telah disebar kepada seluruh subjek dianalisa pada program *Statistical Package For Social Science* SPSS dengan menggunakan uji analisis regresi linier sederhana (*simple regression*) untuk menguji hipotesis pengaruh antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 195 mahasiswa dan mahasiswi baik dari universitas negeri, swasta maupun sekolah tinggi yang tersebar di Kota Malang dimana mereka tinggal di beberapa Pondok Pesantren Kota Malang dengan kriteria minimal tinggal selama 2 tahun dalam Pondok Pesantren Mahasiswa dan masih memiliki orang tua baik utuh maupun tunggal (yatim atau piatu).

Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Status Orangtua

Status Orangtua	Frekuensi	Persentase
Lengkap	188	96,4 %
Yatim	6	3,1 %
Piatu	1	0,5 %
Yatim Piatu	0	0%

Diketahui berdasarkan tabel 1, jumlah subjek yang memiliki orang tua lengkap berjumlah 188 responden (96,4%), subjek yang berstatus yatim berjumlah 6 responden (3,1%), kemudian subjek yang memiliki status sebagai anak piatu berjumlah 1 responden (0,5%) dan dari keseluruhan responden tidak ada yang memiliki status yatim piatu.

Hasil Analisis Data

Pada tabel 2 menunjukkan nilai koefisien r yaitu 0,403 dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan keberfungsian keluarga terhadap resiliensi pada mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren. Artinya semakin tinggi tingkat keberfungsian maka akan semakin tinggi juga resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. Tabel berikut juga menunjukkan bahwa skor r square adalah 0,162. Hal ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren sebesar 16,2%. Sedangkan sisanya 83,8% disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini. Berikut tabel uji regresi dalam tabel 2.

Tabel 2. Uji Regresi

Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r^2)	Sig. (p)
0,403	0,162	0,000

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal tersebut berarti adanya pengaruh signifikan keberfungsian keluarga terhadap resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren. Hal ini terjadi ketika tingkat keberfungsian keluarga tinggi maka resiliensi pada mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren juga masuk dalam kategori tinggi. Begitu pula sebaliknya,

ketika mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren memiliki keberfungsian keluarga yang rendah, maka tingkat resiliensi yang dimiliki juga masuk dalam kategori rendah.

Memiliki pribadi yang resilien akan membantu mahasiswa yang juga menjadi seorang santri tersebut mampu mengemban dua tugas yang dihadapi yaitu tugas dari perkuliahan dan tugas sebagai santri di Pondok Pesantren. Jadwal kuliah dan dengan tugas-tugas dari perkuliahan serta ditambah dengan jadwal kegiatan ataupun tugas yang diberikan dari Pondok Pesantren, maka mengharuskan mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren memiliki resiliensi yang membuat mereka mampu mengemban kedua tugas tersebut. Resiliensi dalam kategori tinggi dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki resiliensi yang rendah. Subjek yang memiliki resiliensi yang tinggi berjumlah 100 orang dan yang memiliki resiliensi dalam kategori rendah yaitu 95 orang. Penelitian yang dilakukan oleh Ebersohn dan Bouwer (2013), diketahui bahwa dalam meningkatkan potensi resiliensi yang dimiliki remaja membutuhkan dukungan dari fungsi keluarga biologis dan dukungan dari lingkungan mesosistem remaja.

Dalam penelitian yang telah dilakukan faktor *I have* menduduki posisi paling tinggi dalam resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren. Dimana faktor *I have* merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya untuk mengembangkan resiliensi yang dimiliki (Grotberg, 1995). Aspek *I have* dapat menjadi tinggi dalam penelitian ini disebabkan bagaimana hubungan mahasiswa tersebut dengan orang-orang terdekat yang berada di dalam pondok pesantren. Hal tersebut juga dapat dikarenakan lingkungan dalam pondok pesantren menerima keadaan dirinya sebagaimana menjadi pengganti posisi keluarga selama berada di dalam pondok pesantren serta lingkungan sosial di dalam pondok pesantren dapat menjadi *role models* yang terus memberinya semangat.

Dalam Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa faktor yang dapat menyebabkan munculnya resiliensi yaitu faktor internal yang meliputi kemampuan kognitif, gender, dan keterikatan individu dengan budaya, serta faktor eksternal dari keluarga dan komunitas. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa resiliensi yang dimiliki mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren dapat dipengaruhi oleh dari salah satu faktor eksternal dari resiliensi yaitu keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, hal ini tampak pada fungsi-fungsi yang di emban oleh keluarga (Rakhmat, 2011). Hal tersebut relevan dalam penelitian ini, dimana mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi dan tingkat resiliensi juga tinggi.

Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee, Hamman, Douglas, Lee dan Charles (2007) yang menunjukkan bahwa fungsi keluarga seperti adanya kedekatan yang dimiliki oleh keluarga memiliki hubungan dalam meningkatkan regulasi mahasiswa didalam belajar dan saat menghadapi masalah lain. Selain itu, ketika keberfungsian keluarga tidak baik, maka seseorang tidak

mampu mencairkan tekanan yang dihadapi, hal ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anam (2008). Menurut Anam kondisi fungsi keluarga yang buruk menyebabkan anak dan remaja mudah mengalami depresi. Dukungan keluarga yang cukup dengan menjalankan fungsi keluarga dengan baik mampu menjadi pelindung menghadapi tekanan dan masalah yang dihadapi oleh anak dan remaja. Selain itu, menurut Notosoedirdjo dan Latipun (2011), Keluarga yang lengkap dan fungsional dapat meningkatkan ketahanan anggota keluarganya dari gangguan-gangguan dan ketidakstabilan emosional para anggotanya. Namun, berbeda dengan penelitian ini, diketahui bahwa kondisi keluarga subjek dalam kategori piatu memiliki tingkat paling tinggi dalam merasakan keberfungsian keluarga, bukan dari kondisi subjek dalam kondisi memiliki keluarga lengkap. Berdasarkan penelitian ini juga diketahui bahwa subjek yang memiliki resiliensi paling tinggi yaitu berasal dari keluarga yatim, bukan dari kondisi keluarga yang masuk dalam kategori lengkap. Dari kedua pernyataan tersebut mengartikan bahwa resiliensi yang tinggi bukan hanya di pengaruhi oleh anggota keluarga yang lengkap. Resiliensi juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif individu, berdasarkan gender, dan keterikatan individu dengan budaya seperti yang telah dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002).

Diketahui juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dkk (2011), bahwa dukungan keluarga yang tinggi mampu meningkatkan resiliensi pada pasien pengidap kanker. Hal tersebut relevan dan dapat menggambarkan hasil penelitian ini, dimana keberfungsian keluarga mempunyai pengaruh terhadap resiliensi pada mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren. Sehingga ketika keberfungsian keluarga masuk dalam kategori tinggi maka resiliensi yang dimiliki juga tinggi. Begitu juga sebaliknya, ketika keberfungsian keluarga yang dimiliki berada dalam kategori rendah maka resiliensi yang dimiliki mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren juga masuk dalam kategori rendah.

Aspek yang memiliki nilai paling tinggi dari tingkat keberfungsian keluarga dalam penelitian ini adalah responsivitas afektif. Eipstein, Baldwin & Bishop (1983) mengatakan bahwa responsivitas afektif yaitu kemampuan keluarga merespon berbagai stimulus dengan kualitas yang sesuai dan kuantitas perasaan sehingga seluruh anggota keluarga dapat mengekspresikan berbagai macam emosi yang ditampilkan sesuai dengan situasi yang terjadi. Pengaturan emosi merupakan adalah satu faktor dalam pembentukan resiliensi, hal ini dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002). Dimana dengan pengaturan emosi individu dapat mengatur emosi yang ada didalam dirinya.

Hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keberfungsian keluarga memberikan pengaruh terhadap resiliensi yang dimiliki mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren. Dikemukakan pula oleh Grotberg (1995) seseorang yang memiliki resiliensi dalam kategori tinggi mempunyai hubungan dengan orang-orang terdekatnya seperti keluarga atau teman-teman, memiliki seseorang yang dijadikan sebagai contoh untuk dirinya, mandiri, perasaan dicintai, penuh kasih, empatik, altruistik, memiliki kebanggaan atas dirinya sendiri, bertanggung jawab, mempunyai harapan-harapan, memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, mampu untuk menyelesaikan masalah yang dialami, dapat mengatur berbagai perasaan atau dorongan rangsangan, mengukur temperamen diri dan orang lain,

serta mampu mencari hubungan yang dapat dipercaya untuk mencurahkan perasaan atau hal-hal lain yang terjadi pada dirinya.

Keberfungsian keluarga yang tinggi diperlukan dalam meningkatkan resiliensi pada mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren untuk menghadapi dua beban tugas yang dialami, dimana mahasiswa yang sekaligus menjadi santri tersebut dituntut untuk mampu bertahan menghadapi kondisi tersebut serta mampu menyelesaikan atau mengatasi masalah yang terjadi dengan dirinya. Mahasiswa yang memiliki pribadi resilien memiliki kemampuan untuk menghadapi setiap kesulitan dengan baik ketika menghadapi tugas dari perkuliahan dan tugas yang juga harus diemban dari Pondok Pesantrennya. Perlu adanya perhatian khusus terhadap aspek-aspek seperti yang dikemukakan oleh Epstein, Baldwin & Bishop (1983) dalam keberfungsian keluarga yang meliputi pemecahan masalah yang mana keluarga yang berfungsi dengan baik akan menyelesaikan masalah yang ada dengan diskusi dan mengkomunikasikannya dengan anggota keluarga terkait masalah tersebut, komunikasi yang mana hal ini menjadi pertukaran informasi dalam sebuah keluarga sehingga dengan komunikasi maka keluarga ini akan terhindar dari konflik sehingga fungsi keluarga yang efektif yaitu dengan melakukan komunikasi dengan jelas dan secara langsung, aspek selanjutnya yang perlu diperhatikan yaitu peran keluarga yang sebagai pola berulang dari perilaku dimana seseorang memenuhi fungsi keluarga, fungsi keluarga yang baik dapat memenuhi kebutuhan setiap anggotanya dan mempunyai proses penyebaran dan pelaksanaan yang tepat, jelas dan bertanggung jawab, responsivitas afektif yaitu kemampuan keluarga untuk merespon berbagai stimulus dengan kualitas yang sesuai dan kuantitas perasaan sehingga seluruh anggota keluarga dapat mengekspresikan berbagai macam emosi, emosi yang ditampilkan pun sesuai dengan situasi, aspek selanjutnya adalah keterlibatan afektif, dimana anggota keluarga mau terlibat dalam sebuah masalah yang menimpa anggota keluarga lainnya, keterlibatan afektif adalah keterlibatan empatik, aspek terakhir yaitu kontrol perilaku, pola keluarga mengambil untuk menangani perilaku dalam situasi fisik yang berbahaya, kondisi mengekspresikan kebutuhan dan situasi yang melibatkan perilaku bersosialisasi antar anggota keluarga sehingga fungsi keluarga yang baik adalah menunjukkan kontrol perilaku yang fleksibel.

Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren yaitu sebesar 16,2 %. Sisa dari persentase tersebut berjumlah 83,8% dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak disebutkan dalam penelitian ini. Adapun faktor tersebut menurut Reivich & Shatte (2002) termasuk faktor internal meliputi kemampuan kognitif, gender, dan keterikatan individu dengan budaya, serta faktor eksternal lain yaitu dari komunitas individu tersebut.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuisioner serta dengan dititipkannya kuisioner pada beberapa pondok pesantren mahasiswa maka terkadang jawaban yang diberikan oleh responden penelitian tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Hal yang dikhawatirkan yaitu responden saat mengisi kuisioner tidak serius atau tidak sesuai dengan kriteria subjek penelitian ini. Ketika pengadaaan dilakukan secara klasikal dengan dimonitoring langsung oleh peneliti, maka jawaban dari responden juga dianggap kurang menggambarkan

bagaimana kondisi sesungguhnya yang dirasakan oleh responden penelitian. Beberapa dari responden terlihat terpaksa dalam mengisi kuisioner, sehingga kurang mampu dalam memahami setiap pernyataan yang terdapat dalam kuisioner dan kurang dalam menggambarkan kondisi yang dirasakan. Keterbatasan selanjutnya yaitu dalam pengambilan subjek penelitian yang direncanakan sebanyak 200 responden ternyata dalam pelaksanaannya tidak dapat tercapai. Peneliti hanya memperoleh 195 responden saja, hal ini disebabkan sulitnya mencari responden yang sesuai dengan kriteria.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan keberfungsian keluarga terhadap resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka tingkat resiliensi yang dimiliki juga akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah tingkat keberfungsian keluarga maka akan semakin rendah pula tingkat resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren.

Implikasi dari penelitian ini, diharapkan bagi mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren mampu mempertahankan serta meningkatkan resiliensi yang telah dimiliki baik rendah ataupun tinggi. Agar mampu mempertahankan dirinya dalam menghadapi masalah yang terjadi dan tidak terpengaruh oleh teman-teman yang telah meninggalkan pondok pesantren dikarenakan tidak mampu menangani kedua beban tersebut. Hal yang perlu diperhatikan yaitu mampu mengontrol diri dan mengatur emosi saat menghadapi sebuah masalah, kemudian dapat mengidentifikasi masalah tersebut, mengubah pola pikir menjadi lebih positif dan hal terakhir yang dilakukan yaitu segera mencari solusi atas masalah yang sedang dihadapi.

Bagi orang tua yang memiliki putra atau putri yang sedang tinggal di pondok pesantren mahasiswa perlu memperhatikan fungsi-fungsi keluarga yaitu mampu berperan sebagai pendorong putra atau putrinya agar menjadi seseorang yang memiliki keberanian, harapan dan mampu menangani tugas-tugas kehidupannya. Hal selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah selalu menjaga komunikasi dengan putra ataupun putrinya yang sedang tinggal di pondok pesantren mahasiswa.

Kemudian bagi pihak pondok pesantren dalam upaya meningkatkan dan mempertahankan resiliensi pada satriwan serta santriwatinya perlu mengoptimalkan peran sebagai pengganti orang tua didalam pondok pesantren tersebut, mampu memotivasi setiap santri untuk meraih tujuan hidupnya, serta memiliki kemampuan dalam bidang konseling sebagai bentuk bantuan terhadap santriwan dan santriwati yang sedang memiliki masalah dan sebagai bentuk peningkatan resiliensi yang dimiliki para santri.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang keberfungsian keluarga dan resiliensi disarankan untuk memonitoring setiap responden saat mengisi kuisioner agar hasil yang didapatkan sesuai dengan apa yang diinginkan

oleh peneliti. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan hasil penelitiannya dengan membedakan lama tinggal di pondok pesantren tersebut bagaimana tingkat keberfungsian keluarga terhadap resiliensi yang dimiliki pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren.

REFERENSI

- Aisha, D.L. (2014). *Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta*. Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Anam, C. 2008. Peran keluarga dalam kasus bunuh diri anak dan remaja. *Jurnal Humanitas*, 5, (2), 1693-7236.
- Dai, L., & Wang, Lingna. (2015). Review of family functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 3. Accessed on January 7 2017 from <http://www.scirp.org/journal/jss>
- Departemen Agama RI. (2003). *Pedoman pembinaan pondok pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Ebersohn, S., & Bouwer C. (2013). An exploratory study on the utilization of resilience by middle adolescents in reconstituted family following divorce. *South African Journal of Education*, 33 (2).
- Edward, K.L. (2005). Resilience: A protector from depression. *Journal of American Psychiatry Nurses Association*, 11, (4), 241-243.
- Epstein, N., Baldwin, L., & Bishop., D. (1983). The mcmaster family assessment device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9 (2), 171-180.
- Ghamari, M. (2012). Family function and depression, anxiety, and somatization among collage students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2, (5).
- Gottman, J. (2001). *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Grotberg. 1995. A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit. - : Bernard Van Leer Foundation.
- Hefferon, K., & Boniwell, I. (2011). *Positive Psychology: theory, research and applications*. UK: McGraw Hill
- Hidayati, N.L. (2014). *Hubungan antara self-esteem dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta*.

Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

- Lee, L.P., Hamman., Douglas., Lee., & Charles. (2007). The relationships of family closeness with collage student's self regulated learning and school adjustment. *College Student Journal*, 41, (4), 779-787.
- Maddi, S.R., & Khoshaba, D. M. (2005). *Resilience at work: How to succeed no metter what life throws at you*. New York: Amacom.
- Marrow, S. (2009). *Communication, resilience and the Family: The known and unknown*. Scholl of Communication University of Northern Colorado.
- Masdianah. (2010). *Hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan Yayasan Smart Ekselensia Indonesia*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Melina, G.G., Grashinta, A., & Vinaya. Resiliensi dan altruisme pada relawan bencana alam. (2011). *Indonesian Journal of Indigenous Psychology/ IJIP*, 1, (17), 2088-4230.
- Miller, I. W., Ryan, C., Keitner, G., Bishop, D., & Epstein, N. (2000). The master approach to families: theory, assessment, treatment and research. *Journal of Family Therapy*. 22, 168-189.
- Muniroh, S.M. (2010). Dinamika resiliensi orang tua anak autis. *Jurnal penelitian*, 7. 2.
- Mandara, J., & Murray, C. (2000). Effects of parental marital status, income, and family functioning on African American adolescent self-esteem. *Journal of Family Psychology*, 14, 475-490.
- Notosoedirdjo, M., & Latipun. (2011). *Kesehatan mental (edisi keenam)*. Malang: UMM Press.
- Oshel, L. (2015). *Hubungan antara pola asuh autoritatif dengan resiliensi pada remaja di Denpasar*. Skripsi, Program studi Psikologi Fakultas Kedokteran universitas Udayana.
- Paramita, F.P. (2012). *Hubungan antara resiliensi dan coping pada remaja akhir yang memiliki orangtua penderita penyakit kronis*. Skripsi. Fakultas Psikologi Program Studi Sarjana Reguler Universitas Indonesia, Depok.
- Permata, D.C., & Listiyandini, R.A. (2015). Peranan pola asuh orang tua dalam memprediksi resiliensi mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta. *Jurnal Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 6, 1858-2559.

- Putra, O. A. (2016). *Gambaran resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan (studi di kota Malang)*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Rahmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor*. New York: Broadway Books.
- Santrock, J. (2012). *Life span development jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Schaefer, C. (1996). *Cara efektif mendidik dan mendisiplinkan anak*. Jakarta: Mitra Utama
- Schoon, I. (2006). *Risk and resilience adaptations in changing times*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sholichatun, Y. (2008). *Pengembangan resiliensi santri di pondok pesantren*. Laporan Penelitian, Universitas Islam Negeri Malang. Penelitian Pengabdian Masyarakat. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Setyaningsih, F., Makmuroch., & Andayani, T. (2011). Hubungan antara dukungan emosional keluarga dan resiliensi dengan kecemasan menghadapi kemoterapi pada pasien kanker di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Penelitian*, 9, 4.
- Silberberg, S. (2001). Searching for family resilience. *Family matters*, 58, 52.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. bandung: Alfabeta
- Sulanjono, G. (2016). Hubungan keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologi pada remaja keluarga bercerai. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Wakamizu, R., Yamaguchi, K., Fujioka H., Numaguchi, C., Nishigaki, K., Sato, N., Kishino, M., Ozawa, H., & Iwasaki, N. (2016). Assessment of quality of life, family functioning and family empowerment for families who provide home care for a child with severe motor and intellectual disabilities in Japan. *Journal Health*, 8, 304-317.
- Willda, T., Nazriati, Elda., & Firdaus. (2016). Hubungan resiliensi terhadap tingkat stres pada Dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *JOM FK*, 3, 1.



LAMPIRAN 1

Hasil Validitas dan Reliabilitas Tryout

Skala 1 (Resiliensi)

1. Analisis Validitas

Diketahui r tabel : 0,28

Uji ke-1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.887	71

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	139.86	246.082	-.023	.888
item2	139.80	242.041	.172	.887
item3	140.02	246.102	-.028	.889
item4	139.64	238.562	.354	.885
item5	139.70	237.276	.462	.884
item6	139.56	250.211	-.233	.891
item7	139.96	236.815	.433	.884
item8	139.98	236.918	.548	.884
item9	139.06	241.445	.167	.888
item10	139.32	235.936	.371	.885
item11	139.60	235.633	.536	.884
item12	139.86	236.286	.558	.884
item13	139.82	238.804	.395	.885
item14	139.42	240.575	.222	.887
item15	139.62	235.832	.509	.884
item16	139.88	233.985	.574	.883
item17	139.82	238.640	.436	.885
item18	139.36	232.643	.466	.884
item19	139.96	240.039	.328	.886
item20	139.64	242.031	.239	.886
item21	139.76	239.288	.368	.885
item22	139.00	242.980	.074	.889
item23	139.56	240.211	.232	.887
item24	139.72	240.287	.253	.886
item25	139.90	246.827	-.064	.890
item26	139.94	237.364	.410	.885
item27	139.72	237.144	.408	.885
item28	139.48	239.847	.282	.886
item29	139.68	235.202	.440	.884
item30	139.92	236.483	.519	.884
item31	139.76	242.390	.223	.887
item32	139.68	238.834	.385	.885
item33	139.80	235.592	.559	.883
item34	139.24	246.717	-.056	.890
item35	139.58	244.412	.046	.889
item36	139.86	239.633	.356	.885
item37	139.66	246.147	-.029	.888
item38	139.74	231.258	.633	.882
item39	139.90	235.071	.610	.883
item40	139.52	241.357	.247	.886
item41	139.96	236.978	.425	.885
item42	139.74	234.400	.489	.884
item43	139.62	236.404	.431	.884
item44	139.44	236.333	.445	.884
item45	140.04	236.162	.578	.883
item46	139.78	232.298	.617	.882
item47	139.54	241.845	.225	.887
item48	139.56	247.558	-.094	.890
item49	139.48	247.765	-.109	.890
item50	139.22	251.196	-.278	.892
item51	139.62	235.342	.370	.885
item52	139.38	237.955	.251	.887
item53	139.24	240.186	.222	.887
item54	139.76	239.982	.257	.886
item55	139.58	237.187	.360	.885
item56	139.42	239.187	.316	.886
item57	139.68	239.161	.343	.885
item58	139.84	239.566	.497	.885

item59	139.94	239.364	.374	.885
item60	139.96	242.529	.139	.888
item61	139.38	234.240	.485	.884
item62	139.36	236.031	.545	.884
item63	139.80	237.633	.293	.886
item64	138.86	242.164	.167	.887
item65	139.78	240.298	.300	.886
item66	139.84	247.770	-.115	.890
item67	139.66	241.290	.236	.887
item68	139.62	238.689	.380	.885
item69	139.68	238.100	.428	.885
item70	139.44	234.904	.359	.885
item71	139.28	235.879	.383	.885

Dari uji validitas ke-1, didapatkan hasil dari 71 item terdapat 28 item yang tidak valid yaitu pada item 1, 2, 3, 6, 9, 14, 20, 22, 23, 24, 25, 28, 31, 34, 35, 37, 40, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 60, 64, 66, dan 67. Hal ini karena Rhitung (*Corrected Item-Total Correlation*) < 0,28. Ada pun item yang tersisa berjumlah 43 item yang valid dan kemudian di uji ulang kembali

Uji ke-2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.921	43

Dari uji validitas ke-2, didapatkan hasil dari 43 item terdapat 2 item yang tidak valid yaitu item 56 dan 70. Hal ini karena Rhitung (*Corrected Item-Total Correlation*) < 0,28. Adapun item yang tersisa berjumlah 41 item yang valid dan kemudian di uji ulang kembali.

Uji ke-3

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.923	41

Dari uji validitas ke-3, didapatkan hasil dari 41 item terdapat 2 item yang gugur, yaitu item 55 dan 71. Hal ini karena karena Rhitung (*Corrected Item-Total Correlation*) < 0,28. Adapun item yang tersisa berjumlah 39 item yang valid dan kemudian di uji ulang kembali.

Uji ke-4

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.925	39

Dari uji validitas ke-4, didapatkan hasil dari 39 item terdapat 2 item yang gugur yaitu 10 dan 57. Hal ini karena karena Rhitung (*Corrected Item-Total*

Correlation) < 0,28. Adapun item yang tersisa berjumlah 37 item yang valid dan kemudian di uji ulang kembali.

Uji ke-5

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	37

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item4	67.88	142.842	.559	.924
item5	67.94	144.425	.498	.924
item7	68.20	143.102	.528	.924
item8	68.22	144.216	.585	.924
item11	67.84	143.402	.553	.924
item12	68.10	143.439	.616	.923
item13	68.06	143.935	.560	.924
item15	67.86	143.551	.526	.924
item16	68.12	141.577	.626	.923
item17	68.06	147.527	.314	.926
item18	67.60	143.102	.375	.927
item19	68.20	145.673	.436	.925
item21	68.00	147.510	.292	.926
item26	68.18	145.702	.363	.926
item27	67.96	144.570	.423	.925
item29	67.92	142.606	.477	.925
item30	68.16	144.137	.532	.924
item32	67.92	145.585	.427	.925
item33	68.04	142.488	.642	.923
item36	68.10	146.704	.362	.926
item38	67.98	139.244	.691	.922
item39	68.14	141.960	.706	.922
item41	68.20	143.837	.480	.925
item42	67.98	142.347	.507	.924
item43	67.86	144.082	.440	.925
item44	67.68	145.569	.356	.926
item45	68.28	143.226	.646	.923
item46	68.02	140.510	.650	.923
item51	67.86	140.000	.536	.924
item58	68.08	146.361	.538	.925
item59	68.18	146.232	.399	.925
item61	67.62	143.098	.452	.925
item62	67.60	145.224	.451	.925
item63	68.04	142.488	.427	.926
item65	68.02	145.530	.429	.925
item68	67.86	145.756	.400	.925
item69	67.92	145.749	.415	.925

Dari uji validitas ke-5, didapatkan hasil dari 37 item yang memiliki nilai Rhitung (*Corrected Item-Total Correlation*) lebih dari 0,28 sehingga dapat dikatakan 37 item tersebut valid. 37 item tersebut adalah 4, 5, 7, 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 36, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 51, 58, 59, 61, 62, 63, 65, 68, dan 69

2. Analisis Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.926	37

Reliabilitas sebuah data dapat dilihat pada tabel Reliability statistics yang didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* (r_{α}) = 0.926 > 0.28 dari r tabel maka data tersebut reliabel.

Skala	Variabel	Aspek	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Valid	Item Favorabel Valid	Item Unfavorabel Valid	Total Item Valid
1	Resiliensi	<i>I have</i>	18	12	7	5	37
		<i>I am</i>	31	17	8	9	
		<i>I can</i>	22	8	2	6	

Skala 2 (Keberfungsian Keluarga)

1. Analisis Validitas

Diketahui r tabel : 0,28

Uji ke-1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	53

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	104.59	187.330	.354	.888
item2	104.45	185.628	.359	.888
item3	104.49	186.213	.229	.890
item4	104.31	182.050	.394	.888
item5	104.61	187.409	.242	.889
item6	104.29	183.625	.447	.887
item7	104.14	186.083	.330	.888
item8	104.45	186.586	.347	.888
item9	104.29	182.083	.607	.885
item10	103.88	184.943	.304	.889
item11	104.16	182.139	.498	.886
item12	104.14	190.500	.028	.893
item13	104.27	187.199	.191	.890
item14	103.88	187.943	.185	.890
item15	104.51	183.797	.400	.887
item16	104.27	187.282	.280	.889
item17	103.88	182.943	.336	.889
item18	104.67	184.599	.491	.887
item19	104.69	186.092	.380	.888
item20	104.24	184.230	.275	.890
item21	104.43	179.875	.659	.884
item22	104.41	178.163	.515	.885
item23	104.10	185.635	.268	.889
item24	104.22	182.761	.392	.887
item25	104.37	183.571	.478	.887
item26	104.67	184.933	.433	.887
item27	103.14	196.750	-.275	.896
item28	104.80	183.499	.509	.886
item29	104.33	179.766	.585	.885
item30	104.37	183.112	.366	.888
item31	104.33	183.308	.441	.887
item32	104.76	181.814	.585	.885
item33	104.63	186.946	.285	.889
item34	104.49	187.463	.361	.888
item35	104.67	182.266	.445	.887
item36	104.51	184.922	.506	.887
item37	104.43	180.292	.530	.885
item38	103.96	194.457	-.151	.895
item39	104.45	185.544	.390	.888
item40	104.31	183.842	.475	.887
item41	103.84	184.973	.315	.889
item42	104.31	182.009	.501	.886
item43	104.51	186.172	.324	.888
item44	104.27	183.366	.451	.887
item45	104.67	183.891	.502	.887
item46	103.41	196.580	-.286	.896
item47	104.00	183.458	.371	.888

item48	104.27	187.199	.210	.890
item49	103.69	186.050	.311	.889
item50	104.35	185.481	.371	.888
item51	104.39	180.867	.498	.886
item52	105.00	183.583	.626	.886
item53	104.71	187.417	.245	.889

Dari uji validitas ke-1, didapatkan hasil dari 53 item terdapat 12 item yang tidak valid yaitu pasa item 3, 5, 12, 13, 14, 20, 23, 27, 38, 46, 48 dan 53. Hal ini karena Rhitung (*Corrected Item-Total Correlation*) < 0,28. Ada pun item yang tersisa berjumlah 41 item yang valid dan kemudian di uji ulang kembali.

Uji ke-2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.912	41

Dari uji validitas ke-2 didapatkan hasil dari 41 item terdapat 2 item yang tidak valid yaitu item 33 dan 43. Hal ini karena Rhitung (*Corrected Item-Total Correlation*) < 0,28. Adapun item yang tersisa berjumlah 39 item yang valid dan kemudian di uji ulang kembali.

Uji ke-3

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.912	39

Dari uji validitas ke-3, didapatkan hasil dari 39 item yang memiliki nilai Rhitung (*Corrected Item-Total Correlation*) lebih dari 0,28 sehingga dapat dikatakan 39 item tersebut valid. 39 item tersebut adalah 1,2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 47, 49, 50, 51, 52 dan 53.

2. Analisis Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.912	39

Reliabilitas sebuah data dapat dilihat pada tabel Reliability statistics yang didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* (r_{α}) = 0.912 > 0.28 maka data tersebut reliable.

Skala	Variabel	Aspek	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Valid	Item Favorabel Valid	Item Unfavorabel Valid	Total Item Valid
2	Keberfungsian Keluarga	Pemecahan Masalah	5	3	3	-	39
		Komunikasi	6	6	4	2	
		Peran Keluarga	8	5	3	2	
		Responsivitas Afektif	6	4	2	2	
		Keterlibatan Afektif	7	6	2	4	
		Kontrol	9	7	2	5	
		Fungsi Umum	12	8	4	4	



LAMPIRAN 2



SKALA SEBELUM *TRYOUT*



**LABORATORIUM PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG**

Alamat jl raya Tlogomas 246 Malang 65144, Telp: 0341-
464318, 464319 Fax: 0341-460435, 460782

Assalamualaikum wr. wb.

Saya Faradiba Aulia Khoir mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang sedang melakukan penelitian sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Oleh karena itu, disini saya memohon bantuan dan kesediaan Anda dalam mengisi kuesioner untuk kelancaran penelitian ini. Mengenai pernyataan yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Atas kerja sama dan bantuan dari Anda, saya mengucapkan terimakasih.

Hormat saya,

(Faradiba Aulia Khoir)

Nama (inisial) :
Usia :
Universitas / Jurusan :
Status : Yatim / Piatu/ Yatim Piatu/ Masih lengkap atau lain-lain *

Lama Tinggal di Pondok

Pesantren Mahasiswa : >2 tahun / < 2 tahun *

*Lingkari satu pilihan sesuai keadaan anda

Petunjuk :

Berikut ini terdapat dua buah skala yang harus Anda kerjakan. Bacalah semua pernyataan yang ada dengan teliti, kemudian pilih dari empat (4) kemungkinan jawaban yang tersedia yang paling sesuai dengan diri Anda kemudian berilah tanda centang (✓) pada salah satu pilihan yang tersedia.

Pilihan-pilihan tersebut adalah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Bila Anda melakukan kesalahan dalam pemilihan jawaban, Anda cukup memberikan tanda dua garis horisontal (=) pada pilihan jawaban yang salah, kemudian memberi tanda centang (✓) pada pilihan Anda yang benar atau yang baru.

Pilihan tersebut hendaknya berdasar pada perasaan, pandangan, dan pemikiran Anda. Jawaban yang Anda berikan tidak ada yang salah bila sesuai dengan keadaan diri Anda. Apapun yang Anda pilih tidak memberikan pengaruh terhadap diri Anda pribadi karena saya akan menjaga semua kerahasiaan jawaban Anda.

Terima kasih atas perhatian dan kesediaan Anda untu mengisi skala ini. Selamat mengerjakan.

SKALA I

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mampu dalam menyelesaikan tugas yang saya hadapi				
2	Saya selalu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu				
3	Saya yakin cita-cita saya akan menjadi kenyataan				
4	Jika menemukan masalah di pondok pesantren ataupun kampus, saya tidak bisa menemukan sumber masalahnya				
5	Saya tidak mampu mencari solusi dalam pemecahan masalah sendiri				
6	Saya mengaku ketika melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren				
7	Saya merapikan tempat tidur saya, se usai tidur				
8	Saya menjalankan tugas piket yang sudah ditentukan dipondok pesantren				
9	Saya mengerjakan tugas kampus jauh-jauh hari sebelum pengumpulan				
10	Saya sulit untuk memulai komunikasi dengan orang yang baru saya kenali				
11	Saya tidak mampu meyakinkan orang lain dengan berkomunikasi				
12	Saya akan menghibur teman yang sedang sedih				
13	Saya akan merasa sedih ketika teman dekat saya mengalami musibah				
14	Saya tidak akan menyakiti hati teman saya, meskipun dalam keadaan marah				
15	Saya akan mendengarkan curhatan teman saya, meskipun dalam keadaan lelah				
16	Saya jarang tersenyum kepada siapapun dipondok pesantren				
17	Saya gengsi untuk menyapa temen terlebih dulu				
18	Saya lebih senang menyendiri di kamar dari pada bermain bersama teman di pondok pesantren				
19	Saya akan menghormati teman-teman baik lebih tua ataupun muda				
20	Saya yakin dengan kelebihan yang saya miliki				
21	Kekurangan yang saya miliki mampu mendorong saya untuk menjadi lebih baik				
22	Saya akan marah apabila ada keributan disaat saya belajar				
23	Apa yang saya inginkan harus terpenuhi saat itu juga				

24	Saya akan meledak-ledak saat teman saya membuat kesalahan				
25	Saya sudah memikirkan apa yang saya harus lakukan dimasa depan nanti				
26	Saya sudah memiliki tujuan setelah lulus kuliah nanti				
27	Sayasering merasa sendiri di pondok pesantren				
28	Saya merasa kurang adanya kekompakan antara penghuni pondok pesantren				
29	Dalam keadaan sedih, saya memiliki tempat untuk berbagi kisah				
30	Saya memiliki sosok yang mampu menginspirasi saya				
31	Saya selalu menerima kritik yang membangun buat saya				
32	Tidak ada seorangpun yang peduli dengan cita-cita saya				
33	Tidak ada kepercayaan dari lingkungan bahwa saya mampu mengerjakan tugas dengan baik				
34	Kurangnya motivasi membuat saya sulit bersaing				
35	Saya memiliki lingkungan yang selalu mendorong saya untuk meraih cita-cita				
36	Disaat gagal menjalani sesuatu, selalu ada orang yang menyemangati saya				
37	Saya selalu dipercaya mampu mengerjakan tugas dengan baik				
38	Dalam keadaan sedih, saya tidak memiliki tempat untuk bercerita				
39	Tidak ada sosok yang mampu menginspirasi saya				
40	Saya tidak suka dikritik				
41	Saya merasa menemukan keluarga di pondok pesantren				
42	Saya senang tinggal di pondok pesantren karena banyak yang peduli terhadap saya				
43	Pondok pesantren lebih dari sekedar tempat tinggal buat saya				
44	Kekompakan antara penghuni dan pengurus pondok pesantren sangat baik				
45	Saya tidak pernah memikirkan masa depan				
46	Ketika lulus nanti saya belum tau akan melanjutkan kemana				
47	Saya mampu menahan diri untuk tidak melanggar peraturan didalam pondok pesantren				
48	Saya akan menabung terlebih dulu jika ingin membeli barang yang saya inginkan				
49	Saya memiliki jadwal sendiri di dalam mengerjakan segala hal				
50	Saya tidak pernah berkata kasar, meskipun dalam keadaan marah				

51	Disaat kecewa, saya akan memukul apapun yang ada disekitar saya				
52	Tidak ada yang lebih muda atau yang lebih tua, semua sama dihadapan saya				
53	Saya minder dengan kekurangan yang saya miliki				
54	Saya melemparkan senyum kepada setiap orang yang adadi pondok pesantren				
55	Saya selalu menyapa teman-teman terlebih dahulu				
56	Saya sering berbincang-bincang dengan pengurus pondok pesantren				
57	Saya sangat senang barmain dengan teman-teman di pondok pesantren				
58	Saya tidak memiliki waktu untuk mendengarkan curhat dari teman				
59	Saya tidak menemani teman saya ketika sedang sakit				
60	Saya akan cuek ketika melihat teman menangis				
61	Saya mampu meyakinkan orang lain agar sepaham dengan apa yang saya pikirkan				
62	Saya akan memberikan suara disaat rapat di pondok pesantren				
63	Saya jarang membersihkan kamar yang saya tinggali				
64	Saya sering mengerjakan tugas kampus satu hari sebelum pengumpulan				
65	Saya jarang mengerjakan tugas piket yang sudah di tentukan di pondok pesantren				
66	Saya akan meminta masukan ketika dalam tekanan kepada seseorang yang saya percaya				
67	Saya akan mengadakan diskusi antara penghuni pondok pesantren untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada di pondok pesantren				
68	Saya merasa kurang yakin didalam mengerjakan tugas yang saya hadapi				
69	Saya sering terlambat dalam menyelesaikan tugas kuliah				
70	Saya malu untuk tampil di depan umum				
71	Lebih baik diam dari pada saya harus berbicara di dalam forum				

SKALA II

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Dalam keluarga saya, selalu menjalankan keputusan-keputusan yang diambil untuk menyelesaikan masalah				
2	Dalam keluarga saya, setelah mencoba menyelesaikan suatu masalah akan mendiskusikan bersama-sama				

	apakah solusi tersebut berhasil atau tidak				
3	Keluarga saya ikut berperan dalam menyelesaikan masalah yang muncul				
4	Menurut saya, keluarga saya menghadapi secara langsung masalah-masalah yang melibatkan perasaan				
5	Keluarga saya mencoba memikirkan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah bersama-sama				
6	Ketika ada seorang anggota keluarga yang sedang marah atau kesal, anggota keluarga yang lain tahu penyebabnya				
7	Saya sulit memahami perasaan yang dirasakan oleh anggota keluarga saya dari apa yang ia katakan				
8	Dalam keluarga saya, mengatakan secara langsung tentang apa yang dimaksud				
9	Didalam keluarga saya, berterus terang satu sama lain				
10	Keluarga saya, ada anggota keluarga tidak saling berbicara saat sedang marah				
11	Didalam keluarga saya, terdapat kesepakatan mengenai pembagian tugas rumah bagi setiap anggota keluarga				
12	Ketika saya meminta salah satu anggota keluarga untuk melakukan sesuatu, saya harus memastikan bahwa dia sudah mengerjakan pekerjaan tersebut				
13	Keluarga saya memastikan setiap anggota keluarga menjalankan tanggung jawabnya masing-masing				
14	Pembagian tugas-tugas rumah tidak dibagi secara merata kesetiap anggota keluarga				
15	Keluarga saya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok				
16	Keluarga saya, hanya ada sedikit waktu untuk mengerjakan tugas pribadi				
17	Keluarga saya, setiap anggota keluarga dapat menangis didepan seluruh anggota yang lain				
18	Kekurangan dan kelemahan yang saya miliki dapat diterima didalam keluarga saya				
19	Keluarga saya, setiap anggota keluarga merasa diterima apa adanya				
20	Saya merasa, keluarga saya sulit menunjukkan kasih sayang satu sama lain				
21	Saya merasa beberapa anggota keluarga saya kurang merespon permasalahan yang saya miliki				
22	Keluarga saya tidak menunjukkan rasa cintanya satu sama lain				
23	Keluarga saya, kelembutan dalam bersikap bukan merupakan hal yang utama				
24	Keluarga saya, saling menunjukkan kelembutan				
25	Keluarga saya memiliki aturan mengenai cara bersikap saat mengalami konflik dengan orang lain				

26	Ketika ada anggota keluarga yang mengalami masalah, anggota keluarga yang lain ikut membantu				
27	Saya mendapatkan perhatian dari anggota keluarga ketika ada suatu hal yang penting				
28	Menurut saya, anggota keluarga saya terlalu memikirkan dirinya sendiri				
29	Keluarga saya, setiap anggota keluarga terlibat dengan satu sama lain banyak ketika ada sesuatu yang menarik				
30	Keluarga saya, akan menunjukkan ketertarikan satu sama lain bila mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri				
31	Keluarga saya, setiap anggota keluarga dapat mengungkapkan perasaan yang dirasakan satu sama lain				
32	Ada banyak perasaan negatif dalam keluarga				
33	Didalam keluarga saya, dapat dengan mudah melanggar aturan				
34	Keluarga saya, tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika muncul kondisi darurat				
35	Keluarga saya tidak memiliki kebiasaan-kebiasaan baik yang berkaitan dengan kebersihan				
36	Keluarga saya tahu apa yang perlu dilakukan dalam keadaan darurat				
37	Menurut saya, keluarga saya tidak berpegang pada peraturan atau standar apapun				
38	Anggota keluarga saya perlu diingatkan kembali jika mereka diminta untuk melakukan sesuatu				
39	Secara umum, anggota keluarga saya merasa tidak puas dengan pembagian tugas yang ada dalam keluarga				
40	Keluarga saya mengalami kesulitan dalam membuat keputusan				
41	Keluarga saya, terdapat aturan-aturan mengenai situasi yang berbahaya				
42	Keluarga saya, sulit untuk merencanakan aktivitas keluarga bersama karena sering tidak sepakat satu sama lain				
43	Keluarga saya, pada keadaan mendesak dapat meminta dukungan atau bantuan dari satu sama lain				
44	Dalam keluarga saya, tidak dapat membicarakan kesedihan yang dirasakan satu sama lain				
45	Keluarga saya, setiap individu diterima apa adanya				
46	Keluarga saya menghindari pembicaraan tentang ketakutan-ketakutan dan kekhawatiran-kekhawatiran yang dirasakan				
47	Keluarga saya akan mengatakan engan terus terang ketika tidak menyukai apa yang dilakukan sala seorang anggota keluarga yng lain				

48	Dalam keluarga saya, tidak memiliki ketertarikan dalam membicarakan hal negatif tentang anggota keluarga yang lain				
49	Meskipun bermaksud baik, keluarga saya hanya ikut campur dalam kehidupan masing-masing anggota keluarga				
50	Dalam keluarga saya, jika ada aturan-aturan yang dilanggar maka keluarga saya tidak tahu harus berbuat apa				
51	Menurut saya, keluarga saya mampu untuk membuat keputusan tentang bagaimana menyelesaikan masalah				
52	Keluarga saya tidak hidup rukun bersama				
53	Keluarga saya, saling percaya terhadap anggota keluarga				

Blue Print Skala Resiliensi

No.	Aspek	Item		Total Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>I have</i>	29, 30, 31, 35, 36, 37, 41, 42, 43, 44	27, 28, 32, 33, 34, 38, 39, 40	18
2.	<i>I am</i>	1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 21, 25, 26	45, 46, 51, 52, 53, 58, 59, 60, 63, 64, 65, 68, 69, 70, 71	31
3.	<i>I can</i>	47, 48, 49, 50, 54, 55, 56, 57, 61, 62, 66, 67	4, 5, 10, 11, 16, 17, 18, 22, 23, 24	22
Jumlah		38	33	71

Blue Print Skala Keberfungsian Keluarga

No.	Aspek	Item		Total Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	Pemecahan masalah	1, 2, 3, 4, 5	-	5
2.	Komunikasi	6, 8, 9, 11	7, 10	6
3.	Peran keluarga	12, 13, 17, 18, 19	14, 15, 16	8
4.	Responsivitas afektif	24, 25	20, 21, 22, 23,	6
5.	Keterlibatan afektif	26, 31	27, 28, 29, 30, 32	7
6.	Kontrol	36, 38, 41	33, 34, 35, 37, 39, 40	9
7.	Fungsi umum	43, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 53	42, 44, 50, 52	12
Jumlah		27	26	53



Skala Setelah *Tryout*

SKALA I

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Jika menemukan masalah di pondok pesantren ataupun kampus, saya tidak bisa menemukan sumber masalahnya				
2	Saya tidak mampu mencari solusi dalam pemecahan masalah sendiri				
3	Saya merapikan tempat tidur saya, se usai tidur				
4	Saya menjalankan tugas piket yang sudah ditentukan dipondok pesantren				
5	Saya tidak mampu meyakinkan orang lain dengan berkomunikasi				
6	Saya akan menghibur teman yang sedang sedih				
7	Saya akan merasa sedih ketika teman dekat saya mengalami musibah				
8	Saya akan mendengarkan curhatan teman saya, meskipun dalam keadaan lelah				
9	Saya jarang tersenyum kepada siapapun dipondok pesantren				
10	Saya gengsi untuk menyapa temen terlebih dulu				
11	Saya lebih senang menyendiri di kamar dari pada bermain bersama teman di pondok pesantren				
12	Saya akan menghormati teman-teman baik lebih tua ataupun muda				
13	Kekurangan yang saya miliki mampu mendorong saya untuk menjadi lebih baik				
14	Saya sudah memiliki tujuan setelah lulus kuliah nanti				
15	Saya sering merasa sendiri di pondok pesantren				
16	Dalam keadaan sedih, saya memiliki tempat untuk berbagi kisah				
17	Saya memiliki sosok yang mampu menginspirasi saya				
18	Tidak ada seorangpun yang peduli dengan cita-cita saya				
19	Tidak ada kepercayaan dari lingkungan bahwa saya mampu mengerjakan tugas dengan baik				
20	Disaat gagal menjalani sesuatu, selalu ada orang yang menyemangati saya				
21	Dalam keadaan sedih, saya tidak memiliki tempat untuk bercerita				
22	Tidak ada sosok yang mampu menginspirasi saya				
23	Saya merasa menemukan keluarga di pondok pesantren				
24	Saya senang tinggal di pondok pesantren karena				

	banyak yang peduli terhadap saya				
25	Pondok pesantren lebih dari sekedar tempat tinggal buat saya				
26	Kekompakan antara penghuni dan pengurus pondok pesantren sangat baik				
27	Saya tidak pernah memikirkan masa depan				
28	Ketika lulus nanti saya belum tau akan melanjutkan kemana				
29	Disaat kecewa, saya akan memukul apapun yang ada disekitar saya				
30	Saya tidak memiliki waktu untuk mendengarkan curhat dari teman				
31	Saya tidak menemani teman saya ketika sedang sakit				
32	Saya mampu meyakinkan orang lain agar sepaham dengan apa yang saya pikirkan				
33	Saya akan memberikan suara disaat rapat di pondok pesantren				
34	Saya jarang membersihkan kamar yang saya tinggali				
35	Saya jarang mengerjakan tugas piket yang sudah ditentukan di pondok pesantren				
36	Saya merasa kurang yakin didalam mengerjakan tugas yang saya hadapi				
37	Saya sering terlambat dalam menyelesaikan tugas kuliah				

SKALA II

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	ST	STS
1	Dalam keluarga saya, selalu menjalankan keputusan-keputusan yang diambil untuk menyelesaikan masalah				
2	Dalam keluarga saya, setelah mencoba menyelesaikan suatu masalah akan mendiskusikan bersama-sama apakah solusi tersebut berhasil atau tidak				
3	Menurut saya, keluarga saya menghadapi secara langsung masalah-masalah yang melibatkan perasaan				
4	Ketika ada seorang anggota keluarga yang sedang marah atau kesal, anggota keluarga yang lain tahu penyebabnya				
5	Saya sulit memahami perasaan yang dirasakan oleh anggota keluarga saya dari apa yang ia katakan				
6	Dalam keluarga saya, mengatakan secara langsung tentang apa yang dimaksud				
7	Didalam keluarga saya, berterus terang satu sama lain				
8	Keluarga saya, ada anggota keluarga tidak saling berbicara saat sedang marah				

9	Didalam keluarga saya, terdapat kesepakatan mengenai pembagian tugas rumah bagi setiap anggota keluarga				
10	Keluarga saya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok				
11	Keluarga saya, hanya ada sedikit waktu untuk mengerjakan tugas pribadi				
12	Keluarga saya, setiap anggota keluarga dapat menangis didepan seluruh anggota yang lain				
13	Kekurangan dan kelemahan yang saya miliki dapat diterima didalam keluarga saya				
14	Keluarga saya, setiap anggota keluarga merasa diterima apa adanya				
15	Saya merasa beberapa anggota keluarga saya kurang merespon permasalahan yang saya miliki				
16	Keluarga saya tidak menunjukkan rasa cintanya satu sama lain				
17	Keluarga saya, saling menunjukkan kelembutan				
18	Keluarga saya memiliki aturan mengenai cara bersikap saat mangalami konflik dengan orang lain				
19	Ketika ada anggota keluarga yang mengalami masalah, anggota keluarga yang lain ikut membantu				
20	Menurut saya, anggota keluarga saya terlalu memikirkan dirinya sendiri				
21	Keluarga saya, setiap anggota keluarga terlibat dengan satu sama lain hanya ketika ada sesuatu yang menarik				
22	Keluarga saya, akan menunjukkan ketertarikan satu sama lain bila mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri				
23	Keluarga saya, setiap anggota keluarga dapat mengungkapkan perasaan yang dirasakan satu sama lain				
24	Ada banyak perasaan negatif dalam keluarga				
25	Keluarga saya, tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika muncul kondisi darurat				
26	Keluarga saya tidak memiliki kebiasaan-kebiasaan baik yang berkaitan dengan kebersihan				
27	Keluarga saya tahu apa yang perlu dilakukan dalam keadaan darurat				
28	`				
29	Secara umum, anggota keluarga saya merasa tidak puas dengan pembagian tugas yang ada dalam keluarga				
30	Keluarga saya mengalami kesulita dalam membuat keputusan				
31	Keluarga saya, terdapat aturan-aturan mengenai situasi yang berbahaya				
32	Keluarga saya, sulit untuk merencanakan aktivitas keluarga bersama karena sering tidak sepakat satu				

	sama lain				
33	Dalam keluarga saya, tidak dapat membicarakan kesedihan yang dirasakan satu sama lain				
34	Keluarga saya, setiap individu diterima apa adanya				
35	Keluarga saya akan mengatakan engan terus terang ketika tidak menyukai apa yang dilakukan sala seorang anggota keluarga yng lain				
36	Meskipun bermaksud baik, keluarga saya hanya ikut campur dalam kehidupan masing-masing anggota keluarga				
37	Dalam keluarga saya, jika ada aturan-atiran yang dilanggar maka keluarga saya tidak tahu harus berbuat apa				
38	Menurut saya, keluarga saya mampu untuk membuat keputusan tentang bagaimana menyelesaikan masalah				
39	Keluarga saya tidak hidup rukun bersama				

Blue Print Skala Resiliensi Setelah Tryout

No.	Aspek	Item		Total Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>I have</i>	16, 17, 20, 23, 24, 25, 26	15, 18, 19, 21, 22	12
2.	<i>I am</i>	3, 4, 6, 7, 8, 12, 13, 14	27, 28, 29, 30, 31, 34, 35, 36, 37	17
3.	<i>I can</i>	32, 33	1, 2, 5, 9, 10, 22	8
Jumlah		17	21	37

Blue Print Skala Keberfungsian Keluarga Setelah Tryout

No.	Aspek	Item		Total Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	Pemecahan masalah	1, 2	-	2
2.	Komunikasi	3, 5, 6, 8	4, 7	6
3.	Peran keluarga	11, 12, 13	9, 10	5
4.	Responsivitas afektif	17, 18	14, 15, 16	5
5.	Keterlibatan afektif	19, 23	20, 21, 22, 24	6
6.	Kontrol	27, 31	25, 26, 28, 29, 30	7
7.	Fungsi umum	34, 35, 36, 38	32, 33, 37, 39	8
Jumlah		19	20	39



LAMPIRAN 3

Frequency Table

Resiliensi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	100	51.3	51.3	51.3
Valid Rendah	95	48.7	48.7	100.0
Total	195	100.0	100.0	

KBK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	110	56.4	56.4	56.4
Valid Rendah	85	43.6	43.6	100.0
Total	195	100.0	100.0	

Frekuensi Status Orangtua

Status Orangtua	Frekuensi	Persentase
Lengkap	188	96,4%
Yatim	6	3,1%
Piatu	1	0,5%
Yatim Piatu	0	0%

Mean Aspek Resiliensi

Aspek	Jumlah Item	Mean
<i>I have</i>	12	322.42
<i>I am</i>	17	336.29
<i>I can</i>	8	358.12

Mean Aspek Keberfungsian Keluarga

Aspek	Jumlah Item	Mean
Pemecahan masalah	2	353.5
Komunikasi	6	393.17
Peran keluarga	5	382.8
Responsivitas afektif	5	337.2
Keterlibatan afektif	6	347.67
Kontrol	7	354.86
Fungsi umum	8	361.87

Mean Status Orangtua terhadap Resiliensi

Status orangtua	Mean
Lengkap	64.29
Yatim	63.28
Piatu	68
Yatim Piatu	0

Mean Status Orangtua terhadap Keberfungsian Keluarga

Status orangtua	Mean
Lengkap	72.58
Yatim	71
Piatu	59
Yatim Piatu	0

Mean Resiliensi berdasarkan Usia

Usia	Mean
20	61.5
21	65.5
22	64.8
23	64.6
24	60.4

Mean Keberfungsian Keluarga berdasarkan Usia

Usia	Mean
20	69.2
21	72.5
22	72.2
23	75.2
24	7-.8

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Resiliensi	KBK
N		195	195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	64.28	72.47
	Std. Deviation	10.755	9.978
Most Extreme Differences	Absolute	.065	.084
	Positive	.065	.084
	Negative	-.052	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.911	1.170
Asymp. Sig. (2-tailed)		.378	.129

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Means

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KBK * Resiliensi	Between Groups	(Combined)	7567.607	43	175.991	2.262	.000
		Linearity	3131.244	1	3131.244	40.250	.000
		Deviation from Linearity	4436.362	42	105.628	1.358	.094
	Within Groups		11746.927	151	77.794		
	Total		19314.533	194			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KBK * Resiliensi	.403	.162	.626	.392

Resiliensi * KBK Crosstabulation

		KBK		Total
		Tinggi	Rendah	
Resiliensi	Count	72	28	100
	% within Resiliensi	72.0%	28.0%	100.0%
	% within KBK	65.5%	32.9%	51.3%
	% of Total	36.9%	14.4%	51.3%
	Count	38	57	95
	% within Resiliensi	40.0%	60.0%	100.0%
	% within KBK	34.5%	67.1%	48.7%
	% of Total	19.5%	29.2%	48.7%
Total	Count	110	85	195
	% within Resiliensi	56.4%	43.6%	100.0%
	% within KBK	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	56.4%	43.6%	100.0%

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KBK ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Resiliensi

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.403 ^a	.162	.158	9.870

a. Predictors: (Constant), KBK

Angka R square adalah 0,162. Yang berarti keberfungsian memiliki pengaruh sebesar 16,2% terhadap resiliensi.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3637.857	1	3637.857	37.343	.000 ^b
	Residual	18801.630	193	97.418		
	Total	22439.487	194			

a. Dependent Variable: Resiliensi

b. Predictors: (Constant), KBK

F hitung adalah 37,343 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari pada 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi keberfungsian keluarga.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.832	5.195		6.320	.000
	KBK	.434	.071	.403	6.111	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi

- **Uji anova**

Didapatkan Fhitung = 37.343 dengan tingkat signifikasi 0,000 karena probabilitas < 0,05 maka model regresi bisa digunakan untuk memprediksi keberfungsian keluarga terhadap resiliensi.

- **Uji t**

Regresi Linier : $Y = B_0 + B_1X_1$

$$: Y = 32,832 + 0,434$$

Ket: Y = resiliensi ; X = keberfungsian keluarga

- **Hipotesis**

- Ho : Koefisien regresi tidak signifikan
 - H1 : Koefisien regresi signifikan

- **Pengambilan Keputusan**

Berdasarkan probabilitas :

- jika probabilitas > 0,05, maka Ho diterima
 - jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak

Karena nilai probabilitas untuk $t_1 = 0,000 < 0,05$ maka Ho ditolak, dengan kesimpulan keberfungsian keluarga memiliki pengaruh terhadap resiliensi.